

**ANALISIS PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, PDB PERKAPITA,
JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI TUKAR, TINGKAT SUKU BUNGA,
DAN TINGKAT PENGANGGURAN, TERHADAP TINGKAT INFLASI DI
INDONESIA TAHUN 1990 - 2022**



Diusulkan oleh :

Aldi Stiawan (20313270)

PROGRAM STUDI S-1 EKONOMI PEMBANGUNAN

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023/2024

**ANALISIS PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, PDB PERKAPITA, JUMLAH
UANG BEREDAR, NILAI TUKAR, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN
TINGKAT PENGANGGURAN, TERHADAP TINGKAT INFLASI DI
INDONESIA TAHUN 1990 - 2022**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Stata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Aldi Stiawan

Nomor Mahasiswa : 20313270

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini meyakini bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya akan sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan dan berlaku.

Yogyakarta, 12 Juli 2024

Penulis,



Aldi Stiawan

HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Pengaruh Defisit Anggaran, PDB Perkapita, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar,
Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Pengangguran, Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia
Tahun 1990 - 2022

Nama : Aldi Stiawan
Nomor Mahasiswa : 20313270
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 18 Juli 2024
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec.,Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH DEFISIT ANGGARAN, PDB PERKAPITA, JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI
TUKAR, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN TINGKAT PENGANGGURAN, TERHADAP TINGKAT
INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1990 - 2022

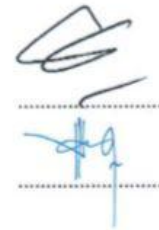
Disusun oleh : ALDI STIAWAN

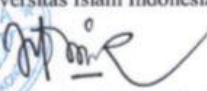
Nomor Mahasiswa 20313270

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Kamis, 15 Agustus 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Penguji : Heri Sudarsono, SE.,MEc



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar dan baik. Sholawat serta salam tidak lupa selalu kita haturkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Penulisan skripsi ini dipersembahkan:

Kepada kedua orang tua saya, Bapak Cikden Yusuf dan Ibu Rissupatmiati serta kakak saya Andri Putra, Andina Yulita, Aulia Devita yang selalu memberikan semangat, dukungan dan mendoakan penulis tiada henti.

Untuk sahabat dan teman-teman saya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang hadir dalam proses pendewasaan, memberikan support dan semangat dalam mencapai tujuan hidup saya.

Dan tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam menyusun hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assallamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Segala puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa panjatkan kepada Rasulullah SAW sebagai suri tauladan di muka bumi ini dan nanti kita nantikan syafaatnya di *yaumul kiamah* nanti. Syukur alhamdulillah atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Defisit Anggaran, PDB Perkapita, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Pengangguran, Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 1990 - 2022**”. Penelitian ini dilakukan serta diselesaikan untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengakui masih terdapat banyak kekurangan. Selain hal tersebut dalam penelitian ini banyak pihak yang berkontribusi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut atas do’a, bantuan serta bimbingan baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada :

1. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.,Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam menyusun hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Kedua orang tua saya, Bapak Cikden Yusuf dan Ibu Rissupatmiati serta kakak-kakak saya Andri Putra, Andina Yulita, Aulia Devita yang selalu memberikan semangat, dukungan dan mendoakan penulis tiada henti.
5. Saudari Talitha Ardelia Adristi yang selalu memberikan semangat, do’a serta dukungan dalam hidup sampai saat ini

6. Sahabat-sahabat saya dari Kontrakan Maju Jaya yang selalu memberikan semangat, doa, dan sebagai tempat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Serta pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuannya secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatub

Yogyakarta, 18 Juli 2024

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1. Kajian Pustaka	7
2.2. Penelitian Terdahulu	10
2.3. Landasan Teori	15
2.3.1. Inflasi	15
2.3.2. Hubungan Inflasi dengan Tingkat Pengangguran	20
2.4. Kerangka Berpikir	21
2.5. Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1. Jenis dan Pengumpulan Data	22
3.2. Definisi Operasional Variabel	22
3.3. Metode Analisis	24
3.3.1. Uji Stasioner	24
3.3.2. Uji Kointegrasi	25
3.3.3. Error Correction Model (ECM)	26
3.3.4. Uji Asumsi Klasik	28
3.3.5. Uji Statistik	29
BAB IV PEMBAHASAN	31

4.1. Deskripsi Data Penelitian	31
4.1.1. Defisit Anggaran	31
4.1.2. PDB/Produk Domestik Bruto Perkapita/PDB Riil	32
4.1.3. Jumlah Uang Beredar	33
4.1.4. Nilai Tukar/Kurs	34
4.1.5. Tingkat Suku Bunga	35
4.1.6. Tingkat Pengangguran	36
4.2. Hasil Analisis dan Penelitian	38
4.2.1. Uji Stasioner	38
4.2.2. Uji Kointegrasi	39
4.2.3. Uji Asumsi Klasik	40
4.2.4. Uji ECM	42
4.3. Hasil dan Pembahasan	44
4.3.1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi	44
4.3.2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita terhadap Inflasi	45
4.3.3. Pengaruh Defisit Anggaran (Pengeluaran Pemerintah) terhadap Inflasi	46
4.3.4. Pengaruh Nilai Tukar/KURS terhadap Inflasi	47
4.3.5. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Inflasi	47
4.3.6. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi	48
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI	50
5.1. KESIMPULAN	50
5.2. IMPLIKASI	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

TABEL 2. 1 PENELITIAN TERDAHULU	1
TABEL 4. 1 HASIL STATISTIK DESKRIPTIF	1
TABEL 4. 2 HASIL ESTIMASI <i>AUGMENTED DICKY FULLER</i> (ADF)	1
TABEL 4. 3 HASIL UJI KOINTEGRASI	1
TABEL 4. 4 HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS	1
TABEL 4. 5 HASIL UJI AUTOKORELASI BREUSCH-GODFR TEST:	1
TABEL 4. 6 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS BREUSCH-PAGAN	1
TABEL 4. 7 UJI PERSAMAAN JANGKA PANJANG	1
TABEL 4. 8 UJI ECM JANGKA PENDEK	1

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. 1 TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1995-2005.....	1
GAMBAR 2. 1 <i>DEMAND-PULL INFLATION CURVE</i>	I
GAMBAR 2. 2 <i>COST-PUSH INFLATION CURVE</i>	I
GAMBAR 2. 3 SKEMA KERANGKA BERPIKIR.....	1
GAMBAR 4. 1 DEFISIT ANGGARAN TAHUN 1995-2005.....	1
GAMBAR 4. 2 PDB PERKAPITA TAHUN 1995-2005	1
GAMBAR 4. 3 JUMLAH UANG BEREDAR TAHUN 1995-2005	1
GAMBAR 4. 4 NILAI TUKAR TAHUN 1995-2005.....	1
GAMBAR 4. 5 TINGKAT SUKU BUNGA TAHUN 1995-2005.....	1
GAMBAR 4. 6 TINGKAT PENGANGGURAN TAHUN 1995-2005.....	1

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DATA PENELITIAN.....	1
LAMPIRAN 2. UJI STATISTIKA DESKRIPTIF	1
LAMPIRAN 3. UJI STASIONER.....	1
LAMPIRAN 4. UJI KOINTEGRASI.....	1
LAMPIRAN 5. UJI ASUMSI KLASIK.....	1
LAMPIRAN 6. UJI ECM.....	1

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh defisit anggaran, PDB per kapita, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode 1990 – 2022. Analisis ini menggunakan data *time series* dengan menggunakan data laporan tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan juga WorldBank. Menggunakan metode Error Correction Model (ECM), penelitian ini mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Hasil menunjukkan bahwa jumlah uang beredar signifikan mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek dan panjang. PDB per kapita berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang. Defisit anggaran tidak signifikan mempengaruhi inflasi dalam kedua jangka waktu. Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, sementara tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Tingkat pengangguran tidak signifikan mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek maupun panjang.

Kata Kunci: Defisit Anggaran, PDB Perkapita, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Pengangguran, Inflasi, ECM, Indonesia

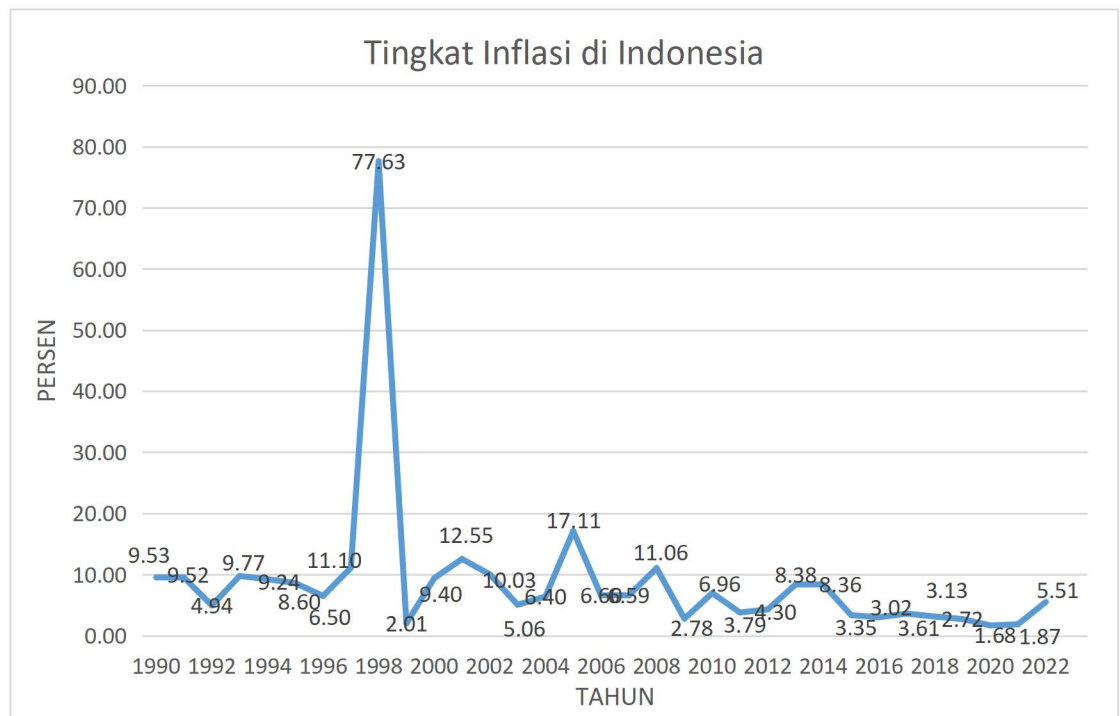
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian yang menjadi fokus dan perhatian dalam kebijakan makroekonomi agar tingkat pertumbuhan selalu dijaga rendah dan stabil (Bank Indonesia, 2003). Untuk itu, Bank Indonesia bertugas menjaga stabilitas inflasi guna menciptakan perekonomian yang diharapkan pertumbuhan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang atau jasa untuk dipenuhi yang dibutuhkan orang-orang.

Hubungan antara inflasi dan faktor-faktor ekonomi utama seperti Defisit Anggaran, PDB Perkapita, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Bunga, dan Tingkat Pengangguran memainkan peran krusial dalam dinamika perekonomian. Defisit Anggaran yang tinggi, dengan menciptakan tekanan fiskal, dapat memicu inflasi karena pemerintah perlu mendanai pengeluaran tambahan. Pertumbuhan PDB Perkapita yang tinggi dapat meningkatkan daya beli masyarakat, potensial menciptakan kenaikan harga. Jumlah Uang Beredar yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi dapat memicu inflasi dengan meningkatkan likuiditas. Perubahan Nilai Tukar yang merosot dapat menyebabkan kenaikan harga impor, berkontribusi pada inflasi. Tingkat Bunga yang rendah dapat merangsang aktivitas ekonomi, namun dapat juga mendorong inflasi jika tidak diimbangi. Tingkat Pengangguran yang rendah dapat menciptakan tekanan pada upah dan biaya produksi, yang dapat berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa. Dalam keseluruhan, manajemen yang cermat dan kebijakan yang seimbang diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas harga.



Gambar 1. 1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2022
(Sumber: Bank Indonesia)

Fenomena inflasi di Indonesia sebenarnya bukanlah fenomena yang terjadi dalam waktu singkat, itu hanya terjadi secara kebetulan (Adwin dalam Adya Fadhila Annisa, 2011). Nyatanya, masalah umum yang sama juga terjadi di negara-negara berkembang lainnya. Masalah inflasi di Indonesia adalah jenis inflasi jangka panjang yang disebabkan oleh hambatan struktural perekonomian yang masih terjadi di Indonesia. Ekonomi dan stabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor; beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan perekonomian adalah tingkat tingkat inflasi (Friedman dalam Adya Fadhila Annisa, 2011). Gambar 1.2 menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 1990-2022 yang dimana mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada gambar grafik di atas menunjukkan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 77.63. Inflasi pada tahun 1998 di Indonesia dipicu oleh krisis finansial Asia, yang mengakibatkan depresiasi yang signifikan dari nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Terjadinya krisis moneter dan ketidakpastian politik semakin memperburuk situasi, menghambat implementasi kebijakan moneter dan mengurangi kepercayaan dari para investor. Selain itu, gangguan dalam pasokan dan distribusi barang juga turut berkontribusi dalam meningkatkan biaya produksi, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan harga dan memperburuk tekanan inflasi. Secara keseluruhan, kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan lingkungan ekonomi yang tidak stabil dan menyebabkan tingginya tingkat

inflasi di Indonesia pada tahun 1998. Namun pada tahun berikutnya tingkat inflasi relatif turun secara signifikan.

Pada tahun 1990an, pemerintahan Soeharto menekan tingkat inflasi namun mampu tidak mencapai di bawah 10% per tahun karena Bank Indonesia mempunyai misi ganda sebagai agen pembangunan, dimana pemberian kredit bersifat tidak terbatas. Akibatnya terjadi inflasi laju terjadinya krisis moneter di Indonesia dan Asia pada tahun 1997. Laju inflasi meningkat lagi sekitar 11,10% lalu melonjak menjadi 77,63% pada tahun 1998 yang saat itu nilai Rupiah terdepresiasi dari Rp 2.909/ USD pada tahun 1997 menjadi Rp 10.014/ USD pada tahun 1998. Tingkat inflasi yang tinggi karena tekanan harga dari sisi penawaran sebagai akibat disebabkan oleh depresiasi Rupiah yang tajam pada tahun ini. Di pemerintahan Habibie mengambil kebijakan moneter yang ketat, sehingga menciptakan tingkat inflasi yang paling rendah 2,01% pada tahun 1999. (Badan Statistik Moneter Indonesia, 1990 – 1999).

Tahun 2000 – 2006 inflasi masih terjadi di Indonesia. Khususnya pada tahun 2005 tersebut tingkat inflasi sekitar 17,11%, ini merupakan inflasi tertinggi setelah krisis moneter pada tahun tersebut 1997/ 1998. Kondisi ini disebabkan adanya penyesuaian harga bahan bakar yang menjadi bahan bakar utama faktor penyebab inflasi. Pada tahun 2007, laju inflasi di Indonesia relatif stabil karena dipengaruhi oleh harga barang-barang dan harga jasa relatif stabil. Pada tahun 2008 krisis ekonomi telah terjadi, tingkat inflasi meningkat tajam menjadi dua digit sekitar 11,36%. Harga barang dan layanan ditingkatkan; nilai tukar Rupiah juga menjadi terdepresiasi 10.950 Rupiah. Semua investor asing keluar dari negara ini karena berinvestasi di negara dalam negeri berisiko. Pada tahun 2010, tingkat inflasi tampaknya mulai membaik 6,96%.

Inflasi di Indonesia dari tahun 2006 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan global. Pada tahun 2008, inflasi mencapai puncaknya akibat kenaikan harga minyak dunia dan dampaknya terhadap harga bahan bakar domestik. Setelah itu, inflasi cenderung menurun dan stabil di bawah 10% hingga tahun 2013, meskipun ada beberapa lonjakan akibat kebijakan penyesuaian harga bahan bakar. Pada tahun 2015, inflasi turun drastis setelah pemerintah menghapus subsidi bahan bakar yang mengakibatkan stabilisasi harga. Selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021, inflasi tetap relatif rendah akibat penurunan permintaan dan perlambatan ekonomi. Namun, pada tahun 2022, inflasi mulai meningkat kembali seiring dengan pemulihan ekonomi global dan kenaikan harga energi serta komoditas lainnya.

Inflasi menarik untuk diteliti karena memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Inflasi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan distribusi pendapatan. Sebagai contoh, rendahnya tingkat inflasi dapat mengurangi stimulasi terhadap kegiatan ekonomi, sementara tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi distribusi pendapatan. Selain itu, inflasi juga dapat mempengaruhi kebijakan moneter, suku bunga, dan investasi spekulatif.

Sebagai contoh yang memiliki dampak pada inflasi adalah kebijakan pemerintah. Kebijakan fiskal, termasuk defisit anggaran dan sistem pajak, serta kebijakan moneter yang melibatkan suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral, merupakan instrumen penting yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan inflasi. Menurut Mankiw (2014), "Kebijakan moneter dan fiskal memiliki peran penting dalam menentukan tingkat inflasi dalam suatu ekonomi."

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak yang mungkin timbul dari faktor-faktor ini pada tingkat inflasi. Dari beberapa penelitian sebelumnya, inflasi dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah (Agusmianata, 2019), PDB perkapita (Farizkiyah dan Yuliana, 2022), jumlah uang beredar (Firdaus, 2022), nilai tukar (Mahendra, 2018), tingkat suku bunga (Taniel, 2022), tingkat pengangguran (Surahman, 2023).

Dengan memahami interaksi yang rumit antara pengeluaran pemerintah, PDB perkapita, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga dan tingkat pengangguran penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perencanaan kebijakan ekonomi yang efektif dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Dengan demikian, penelitian tentang inflasi diharapkannya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fenomena ini memengaruhi berbagai aspek perekonomian suatu negara, dan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi kebijakan ekonomi dan pengambilan keputusan di tingkat makro maupun mikro.

1.2. Rumusan Masalah

Faktor Pengaruh Defisit anggaran, Pendapatan Perkapita, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, Nilai Tukar dan Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap tingkat inflasi, Dilihat dari masalah yang ada timbul pertanyaan seperti berikut ini :

1. Bagaimana defisit anggaran memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pendapatan perkapita mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?
4. Bagaimana depresiasi nilai rupiah terhadap dolar AS mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh tingkat bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran tingkat inflasi di Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Untuk menganalisis pengaruh defisit anggaran terhadap tingkat inflasi di Indonesia
 - b. Untuk menganalisis dampak pendapatan perkapita terhadap tingkat inflasi di Indonesia
 - c. Untuk menganalisis apakah pertumbuhan jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia
 - d. Untuk menganalisis tingkat depresiasi nilai rupiah terhadap dolar AS mempengaruhi tingkat inflasi
 - e. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia
 - f. Untuk menganalisis bagaimana tingkat pengangguran berkontribusi terhadap tingkat inflasi di Indonesia
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan yang relevan dengan kajian mengenai tentang Defisit anggaran, Pendapatan Perkapita, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, dan Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap tingkat inflasi

b. Manfaat Praktis

Setiap penelitian dilakukan guna memperoleh manfaat yang berguna bagi seluruh pihak-pihak yang bersangkutan. Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk melatih, menerapkan, meningkatkan dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta lebih mengerti dan memahami teori-teori yang didapatkan selama proses perkuliahan. Penulis juga ingin menambah pengetahuan di bidang ekonomi.
2. Untuk masyarakat dapat memberikan pengetahuan, informasi dan kondisi ekonomi di Indonesia.
3. Bagi Program Studi Ilmu Ekonomi, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi program studi dan memberikan manfaat informasi tambahan yang berguna bagi mahasiswa/i dalam melakukan penelitian dengan objek maupun masalah yang sama dan mengembangkan di masa yang akan datang atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka berisi penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel dan persamaan yang sama sehingga dapat menjadi dasar sebagai petunjuk penentuan tujuan, dan alat penelitian serta sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini. Berikut terdapat beberapa pembahasan penelitian sebelumnya yang berisi informasi penting untuk dijadikan sebagai kajian Pustaka

Amhimmid et al. (2021) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh perubahan suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar terhadap inflasi,. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian data sekunder dan kuantitatif dengan menggunakan data sampel suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar di Indonesia dan Libya pada tahun 2005-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah Model ECM (Error Correction Mechanism) dengan program EViews. Berdasarkan hasil dan analisis, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut; tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi, baik di Indonesia maupun di Libya. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia dan Libya.

Farizkiyah dan Yuliana (2022) melakukan penelitian menganalisis Inflasi di Indonesia yang menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM), dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian: Analisis Deskriptif dengan data sekunder dari BPS dan BI. Untuk variable independent: Suku Bunga, Nilai Tukar, Konsumsi Rumah Tangga, dan PDB. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Uji Parsial semua variabel independent selain konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap inflasi.

Agusmianata et al. (2019) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh variable jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, defisit anggaran terhadap inflasi. Dengan menggunakan metode: Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif. Dengan jenis data yang digunakan data sekunder. Berdasarkan hasil dan pembahasan , hasil menunjukkan bahwa 1; jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, 2; tingkat suku bunga berpengaruh

positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, 3; Defisit anggaran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia .

Firdaus (2022) melakukan penelitian yang mengetahui bahwa apakah inflasi dipengaruhi oleh variable jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan defisit anggaran. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif sedangkan untuk alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dan defisit anggaran berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Ruchba dan Hadiyan (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengangguran dan inflasi di Indonesia dengan variable indeks harga konsumen, tingkat pengangguran dan juga inflasi. Penelitian ini menggunakan metodologi deret waktu dan pendekatan *Vector Auto Regresion (VAR)* atau *Vector Error Correction Model (VECM)*. Hasil penelitian ini mengenai hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia yang diduga memiliki hubungan negatif (trade-off), beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang berlawanan, yaitu hubungan positif. Sedangkan kurva Phillips di Indonesia hanya berlaku untuk jangka pendek dan tidak berlaku dalam jangka panjang. Berdasarkan kesimpulan diatas, disarankan bagi pemerintah untuk meninjau kembali kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk mencapai inflasi rendah serta tingkat pengangguran yang rendah.

Surahman et al. (2023) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable harga emas, tingkat pengangguran, harga minyak bumi terhadap variable inflasi. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif kuantitatif, data diolah dan setelah itu dilakukan deduksi yang berangkat dari teori yang berlaku umum Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pengangguran dan harga minyak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi tingkat inflasi sedangkan harga emas dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi

Tanial et al. (2022) melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis inflasi dalam penelitian ini jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kuantitatif dengan data sekunder dari BPS.

Untuk variable diantaranya jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, indeks harga konsumen. Berdasarkan temuan dari uji T secara parsial, dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi.

Namun, variabel Tingkat Suku Bunga (X_2) secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi, dan demikian pula dengan variabel Indeks Harga Konsumen (X_3). Sementara itu, hasil uji signifikan secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa hipotesis H_4 dapat diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama dari Jumlah Uang Beredar, Indeks Harga Konsumen terhadap tingkat Inflasi.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah disajikan, mayoritas penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun panjang seperti yang dilakukan oleh Amhimmid et al. (2021), Agusmianata et al. (2019), dan Tanial et al (2022). Hasil penelitian terkait PDB terhadap inflasi yang dilakukan Farizkiyah dan Yuliana (2022) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun panjang. Hasil penelitian terkait suku bunga terhadap inflasi bervariasi, di mana beberapa studi seperti Agusmianata et al. (2019) dan Firdaus (2022) menemukan pengaruh signifikan sementara Amhimmid et al. (2021) dan Tanial et al (2022) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil penelitian terkait defisit anggaran terhadap inflasi menunjukkan bahwa defisit anggaran memiliki pengaruh yang beragam terhadap inflasi. Agusmianata et al. (2019) menemukan bahwa defisit anggaran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan Firdaus (2022) menemukan pengaruh signifikan antara defisit anggaran dan inflasi. Hasil penelitian terkait nilai tukar terhadap inflasi menemukan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia maupun Libya. Penelitian oleh Farizkiyah dan Yuliana (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar bersama variabel lain berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun panjang. Hasil penelitian oleh Ruchba dan Hadiyan (2019) menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan inflasi di Indonesia dapat bervariasi dan tidak selalu negatif seperti yang diharapkan dari kurva Phillips, terutama dalam jangka panjang. Penelitian oleh Surahman et al. (2023) menemukan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Omar Muhammad Husain Amhimmid, Dkk (2021)	Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia dan Libya Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian data sekunder dan kuantitatif dengan menggunakan data sampel suku bunga Variabel Independent: Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Variabel Dependent: Inflasi	Hasil dari penelitian ini; pertama, tidak terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Suku Bunga terhadap inflasi di Indonesia. Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi baik di Indonesia maupun di Libya. Ketiga, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dan Libya tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Keempat, dalam kondisi Indonesia jangka pendek, suku bunga (IR) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi (INF). Nilai Tukar (ER) dan Uang Beredar (MS) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Inflasi (INF). Kelima, dalam kondisi di Indonesia jangka panjang, suku bunga (IR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi (INF).	Persamaan Penelitian: Penelitian ini memiliki persamaan variabel independent dan dependent yaitu; Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar dan Inflasi. Perbedaan Penelitian: Penelitian penulis yang dilakukan yaitu pada objek dan tahun penelitian.
2.	Shaila Farizkiyah dan Indah Yuliana(2022)	Menganalisis Inflasi di Indonesia tahun 1980-2020: Pendekatan <i>Error Correction Model</i> (ECM) Metode Penelitian: Menggunakan Analisis	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap Inflasi baik dalam jangka panjang	Persamaan Penelitian: Memiliki kesamaan dalam objek dan variabel yang diteliti yaitu variabel Suku Bunga, Nilai Tukar, PDB dan Inflasi

		Deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari BPS dan BI Variabel Independent: Suku Bunga, Nilai Tukar, Konsumsi Rumah Tangga, dan PDB Variabel Dependent: Inflasi	maupun jangka pendek. Uji Parsial semua variabel independent/selain konsumsi rumah tangga berpengaruh positif terhadap inflasi	Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel independent Konsumsi Rumah Tangga dan juga tahun penelitian.
3.	Nuri Agusmianata, Dkk (2019).	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Defisit anggaran terhadap inflasi di Indonesia. Metode Penelitian: Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif. Dengan jenis data yang digunakan data sekunder. Variabel Independent: Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Defisit anggaran, Variabel Dependent: Inflasi	Berdasarkan hasil dan pembahasan, hasil menunjukkan bahwa 1; jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, 2; tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, 3; Defisit anggaran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.	Persamaan Penelitian: Penelitian ini memiliki persamaan objek dan variabel independent-dependent yaitu; Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Defisit anggaran dan Inflasi. Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel independent yaitu Belanja Pemerintah dan juga tahun penelitian.
4.	Firdaus, Dkk (2022)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Defisit anggaran Terhadap Inflasi 2014-2021 Metode Penelitian: Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif sedangkan untuk alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Variabel Independent: Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Defisit anggaran	Hasil analisis menunjukkan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dan defisit anggaran berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi.	Persamaan Penelitian: Memiliki persamaan variabel independent dan dependent yaitu; Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Defisit anggaran dan Inflasi. Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada tahun penelitian.

		Variabel Dependent: Inflasi		
5.	Hensami Tanial, Dkk (2022)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi Periode 2017- 2021 Metode Penelitian: Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif-kuantitatif dengan data sekunder dari BPS Variabel Independent: Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Indeks Harga Konsumen Variabel Dependent: Inflasi	Berdasarkan temuan dari uji T secara parsial, dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (X₁) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi. Namun, variabel Tingkat Suku Bunga (X₂) secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi, dan demikian pula dengan variabel Indeks Harga Konsumen (X₃). Sementara itu, hasil uji signifikan secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa hipotesis H₄ dapat diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama dari Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Indeks Harga Konsumen terhadap tingkat Inflasi.	Persamaan Penelitian: Penelitian ini memiliki persamaan objek dan variabel/1 independent-dpeendent yaitu; Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel independent Indeks Harga Konsumen dan tahun penelitian.
6.	Sarastri Mumpuni Ruchba dan Fakhry Hadiyan (2019)	Analisis Pengangguran dan Inflasi di Indonesia periode 1980-2016 dengan Pendekatan Kurva Phillips Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metodologi deret waktu dan pendekatan <i>Vector Auto Regresion (VAR)</i> atau <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>. Variabel Independent: Indeks Harga Konsumen, Tingkat	Hasil penelitian mengenai hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia yang diduga memiliki hubungan negatif (trade-off), beberapa hasil penelitian menunjukkan hubungan yang berlawanan, yaituru hubungan positif. Sedangkan untuk kurva Phillips di Indonesia hanya berlaku untuk jangka pendek dan tidak berlaku jangka panjang. Berdasarkan kesimpulan diatas, disarankan bagi	Persamaan Penelitian: Memiliki persamaan variabel independent dan dependent yaitu; Tingkat Pengangguran dan Inflasi. Perbedaan Penelitian: Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada tahun penelitian.

		Pengangguran Variabel Dependent: Tingkat Inflasi	pemerintah untuk meninjau kembali kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk mencapai inflasi rendah serta tingkat pengangguran yang rendah.	
7.	Arif Surahman, Dkk (2023)	Pengaruh Dari Fluktuasi Harga Emas, Tingkat Pengangguran dan Harga Minyak Bumi Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Metode Penelitian: Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif sedangkan untuk alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Variabel Independent: Harga Emas, Tingkat Pengangguran, Harga Minyak Bumi Variabel Dependent: Inflasi	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pengangguran dan harga minyak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi tingkat inflasi sedangkan harga emas dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat inflasi	Persamaan Penelitian: Penelitian ini memiliki persamaan objek dan variabel independent-dependent yaitu; Tingkat Pengangguran dan Inflasi. Perbedaan Penelitian: Perbedaan Penelitian yang penulis lakukan terletak pada variabel independent yaitu; Fluktuasi Harga Emas, Harga Minyak Bumi.
8.	Putri Tirta Enistin Sipayung dan Made Kembar Sri Budhi (2018)	Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012 Metode Penelitian: Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif sedangkan untuk alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Variabel Independent:	Selama periode 1993-2012, terdapat temuan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Meskipun demikian, hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel PDB dan jumlah	Persamaan Penelitian: Penelitian ini memiliki persamaan objek dan variabel independent-dependent yaitu; PDB, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi. Perbedaan Penelitian: Perbedaan Penelitian yang penulis lakukan terletak pada tahun penelitian

		PDB, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Variabel Dependent: Inflasi	uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka panjang. Sebaliknya, nilai tukar, ketika dianalisis secara parsial, terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode tersebut.	
9.	Mahendra (2018)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Metode Penelitian: Metode yang digunakan adalah regresi linear dimana Variabel Independent: Uang Beredar; Suku Bunga, Nilai Tukar Variabel Dependent: Inflasi	Dengan menerapkan perangkat lunak SPSS versi 22, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp/USD) terhadap tingkat inflasi. Demikian pula, suku bunga (SBI) juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.	Persamaan Penelitian: Penelitian ini memiliki persamaan objek dan variabel independent-dependent yaitu; 1) Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Inflasi. Perbedaan Penelitian: Perbedaan Penelitian yang penulis lakukan terletak pada tahun penelitian
10.	Dwi Lestari Dkk (2022)	Pengaruh Defisit anggaran, Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Kabupaten / Kota Terhadap Inflasi Di Provinsi Sumatera Utara Metode Penelitian: Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif dan menggunakan model regresi data panel. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel Independent:	Hasil dari penelitian menunjukkan variabel defisit anggaran dan upah minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan variabel PDRB Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Sumatera Utara.	Persamaan Penelitian: Penelitian ini memiliki persamaan variabel independent dan dependent yaitu; Defisit anggaran dan Inflasi. Perbedaan Penelitian: Penelitian penulis yang dilakukan terletak pada variabel independent yaitu PDRB, Upah Minimum objek dan tahun penelitian.

		Defisit anggaran, PDRB, Upah Minimum Variabel Dependent: Inflasi.		
--	--	---	--	--

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menjadi isu penting di kalangan ekonom. Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga rata-rata secara umum (Parkin, 1993). Sementara di sisi lain, inflasi merupakan suatu kondisi yang berlebihan permintaan barang dan jasa secara umum (Lerner dalam Gunawan, 1995). Menurut kepada (Mankiw, 2000), inflasi adalah kenaikan semua harga. Jadi, kebijakan yang berkaitan dengan inflasi adalah kebijakan yang berkaitan dengan stabilisasi harga.

Sukirno (2002) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan berkelanjutan. Namun, jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua barang, itu tidak dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut menyebar atau menyebabkan kenaikan harga secara luas pada sebagian besar barang (Boediono, 2000). Kenaikan harga tidak perlu terjadi dalam persentase yang sama. Inflasi adalah peningkatan harga yang terjadi secara terus menerus pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Peningkatan harga yang terjadi mungkin tidak seimbang, yang pentingnya adalah peningkatan harga tersebut bersifat umum dan berlangsung secara konsisten pada semua barang selama periode tertentu. Kenaikan harga barang yang hanya terjadi satu kali, meskipun dalam persentase yang besar, tidak dianggap sebagai inflasi (Nopirin, 2000).

Inflasi di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, seperti yang terlihat dari pola fluktuasi yang tidak serupa. Pada tahun 2011, sementara inflasi di banyak negara berkembang meningkat, inflasi di Indonesia justru menurun. Sebaliknya, antara tahun 2012 hingga 2014, ketika inflasi di negara-negara berkembang mengalami tren penurunan, inflasi di Indonesia meningkat secara signifikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan inflasi di negara berkembang lainnya. Berdasarkan penyebab kenaikan harga – harga yang berlaku, inflasi dibedakan menjadi

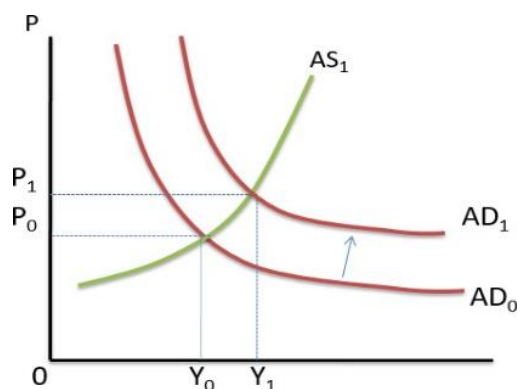
tiga jenis sebagai berikut (Sukirno, 2008: 333) ; Pertama, Inflasi Biaya (*Cost-Push Inflation*): Inflasi biaya terjadi akibat peningkatan biaya produksi, seperti kenaikan upah tenaga kerja atau harga bahan baku. Kenaikan biaya ini akan tercermin dalam kenaikan harga barang dan jasa yang harus ditanggung oleh konsumen. Kedua, Inflasi Permintaan (*Demand-Pull Inflation*): Inflasi permintaan terjadi ketika tingkat permintaan di pasar melebihi kapasitas produksi ekonomi. Peningkatan belanja konsumen, investasi, atau defisit anggaran yang tinggi dapat menjadi pendorong utama terjadinya inflasi ini. Ketiga Inflasi Campuran (*Mixed Inflation*): Inflasi campuran adalah gabungan antara inflasi biaya dan inflasi permintaan. Dalam situasi ini, terjadi peningkatan biaya produksi bersamaan dengan tingkat permintaan yang tinggi. Dampaknya adalah kenaikan harga yang disebabkan oleh faktor-faktor dari kedua sisi, baik biaya maupun permintaan.

Di dalam penelitian ini memasukkan teori sebagai berikut:

1. Teori Keynesian (*Demand Pull Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika masyarakat berusaha hidup melebihi kapasitas perekonomian mereka. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan sumber daya antar kelompok masyarakat dapat menyebabkan permintaan agregat melebihi jumlah barang yang tersedia. Perebutan ini menciptakan kondisi di mana permintaan barang selalu melampaui pasokan, menghasilkan apa yang disebut dengan "inflationary gap" atau celah inflasi. Celah inflasi ini muncul karena kelompok-kelompok masyarakat tersebut mampu mengubah keinginan mereka menjadi permintaan efektif dengan memperoleh dana untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan.

Teori ini juga menggambarkan hubungan antara permintaan dan penawaran. Dalam jangka pendek, ketika permintaan melebihi jumlah kapasitas produksi maka akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga. Namun dalam jangka panjang, kapasitas produksi akan menyesuaikan jumlah permintaan agregat, sehingga akan membentuk suatu keseimbangan pada tingkat harga yang baru. Laju inflasi akan berhenti hanya apabila masyarakat tidak bisa lagi memperoleh dana (tidak lagi memiliki daya beli) untuk membiayai pembelian barang pada tingkat harga yang berlaku, sehingga permintaan efektif masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi *supply* barang (*inflationary gap* menghilang) (Atmadja, 1999).



Gambar 2. 1 Demand-Pull Inflation Curve

Sumber: Case dan Fair, 2012, diolah

Gambar 2.1 menjelaskan bagaimana permintaan akan mempengaruhi tingkat harga. Dalam keadaan tidak ada pengangguran atau bisa disebut *full-employment* di asumsikan tingkat pendapatan sebesar Y_0 , sementara *agregat supply* menjadi inelastis dalam keadaan tidak ada pengangguran. Ketika permintaan bertambah dari D_0 ke D_1 , maka peningkatan jumlah permintaan tersebut akan mendorong tingkat harga naik dari P_0 ke P_1 . Di teori *demand-pull inflation* yang dikemukakan Mankiw (2019) dalam persamaan keseimbangan IS-LM yaitu:

$$Y = \gamma \bar{A} + \gamma \frac{\beta}{h} \frac{M}{P}$$

$$\text{dimana } \gamma = \frac{\alpha}{1 + \frac{\alpha \beta}{h}}$$

$$\bar{A} = (C_0 - cT + I_0 + G + NX_0 + \beta \pi^e)$$

$$\alpha = \frac{1}{1 - \text{MPC}}, \quad c = \text{MPC}$$

Keterangan :

γ = angka pengganda belanja dalam keseimbangan IS-LM

MPC = marginal propencity to consume

$\bar{A}$ = total pengeluaran agregat yang diharapkan

β = angka kepekaan investasi terhadap suku bunga riil

h = angka kepekaan permintaan uang terhadap suku bunga riil

C_0 = jumlah konsumsi otonom yang tidak bergantung pada pendapatan

C^T = konsumsi yang bergantung pada pajak

I_o = investasi otonom yang tidak bergantung pada suku bunga atau pendapatan

G = pengeluaran pemerintah

NX_o = nilai ekspor neto otonom

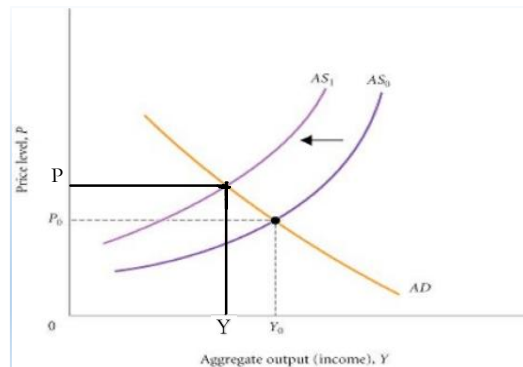
$b\pi^e$ = angka kepekaan investasi terhadap suku bunga yang dikalikan dengan inflasi

Persamaan satu menghasilkan kurva AD yang berlereng negatif. Pergeseran kurva AD tergantung pada perubahan masing-masing unsur dalam $\bar{A}$

1. Kenaikan belanja defisit (melalui kenaikan G) menaikkan belanja agregat sebesar $\Delta Y = \Delta G$ yang menggeser kurva AD ke kanan dan menaikkan harga sehingga terjadi inflasi. Belanja defisit berpengaruh positif terhadap inflasi.
2. Kenaikan PDB cermin kenaikan AD, sehingga menggeser kurva AD ke kanan dan menaikkan inflasi. PDB berpengaruh positif terhadap inflasi.
3. Kenaikan suku bunga menurunkan belanja investasi dan AD sehingga menggeser kurva AD ke kiri dan menurunkan harga yang menyebabkan inflasi menurun. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi.
4. Kenaikan kurs rupiah (depresiasi) menaikkan ekspor bersih (NX) AD sehingga menggeser kurva AD ke kanan sehingga menaikkan harga dan menyebabkan inflasi. Kurs berpengaruh positif terhadap inflasi.
5. Kenaikan jumlah uang beredar menurunkan suku bunga dan menaikkan investasi yang menyebabkan AD naik dan bergeser ke kanan sehingga menaikkan harga dan menyebabkan inflasi. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi.

2. Cost Push Inflation Theory

Teori ini menjelaskan bahwa tingkat harga tidak hanya dipengaruhi oleh adanya kelebihan permintaan (*excess demand*), namun juga bisa dipengaruhi oleh kenaikan faktor-faktor produksi terutama bahan baku dan upah tenaga kerja. Sehingga, pada dasarnya inflasi lebih dipengaruhi oleh pasokan (*supply*) di bandingkan faktor permintaan, dan menyebar ke seluruh perekonomian. Namun, guncangan penawaran yang bermanfaat, seperti persediaan minyak berlimpah yang menyebabkan turunnya harga minyak, dapat menyebabkan turunnya inflasi (Mankiw, 2010: 391)



Gambar 2. 2 *Cost-Push Inflation Curve*

Sumber: Case dan Fair, 2012, diolah

Gambar 2.2 menunjukkan fenomena dari *cost-push inflation*, dimana saat terjadi guncangan pada sisi penawaran yang dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi negara mitra dagang, peningkatan harga komoditi oleh Pemerintah, maka akan menyebabkan terjadinya pergerakan kurva penawaran agregat ke atas dari AS_0 ke AS_1 , dalam asumsi tidak ada intervensi kebijakan dari Pemerintah, maka akan mengakibatkan permintaan agregat tetap. Sehingga akan menyebabkan tingkat harga naik, sementara *real income* akan menurun.

Proses inflasi akan terus berlangsung seiring permintaan efektif lebih besar daripada jumlah output yang dihasilkan. Inflasi akan berhenti bila permintaan efektif tidak melebihi jumlah output yang pada harga-harga yang berlaku. Cara mengatasi inflasi adalah dengan meningkatkan jumlah output yang dihasilkan permintaan yang berlebihan. Permintaan pada Masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia (timbulnya *demand full inflation*). *Demand Pull Inflation* terjadi karena terdapat permintaan yang bersifat Di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah juga dapat menciptakan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam ekonomi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada tingkat inflasi adalah penting dalam merancang kebijakan ekonomi yang efektif. Beberapa faktor yang menyebabkan tidak stabilnya tingkat inflasi di Indonesia diantaranya adalah pertumbuhan jumlah uang beredar, pertumbuhan domestik bruto, nilai tukar, tingkat suku bunga dan juga fluktuasi harga barang pokok. Untuk itu ada tiga kebijaksanaan yang dapat di ambil yaitu kebijaksanaan Moneter, Fiskal, Non Moneter-Fiskal.

2.3.2 Hubungan Inflasi dengan Tingkat Pengangguran

Pada tahun 1958, ekonom A.W. Phillips menerbitkan sebuah artikel berjudul "The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in United Kingdom 1861-1957". Pada artikel ini Phillips menjelaskan hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi. Phillips juga memperlihatkan bahwa pada tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung disertai oleh tingkat inflasi yang tinggi dan sebaliknya tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung disertai dengan inflasi yang rendah (Samuelson, 2004)

A.W. Phillips (1958) dalam Mankiw (2012) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran dalam jangka pendek didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Karena tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja. Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) akan mengurangi pengangguran

Dalam jangka panjang, hubungan antara inflasi dan pengangguran lebih kompleks dan sering digambarkan berbeda dari kurva jangka pendek. Ekonom seperti Milton Friedman dan Edmund Phelps berpendapat bahwa dalam jangka panjang, kurva Phillips bersifat vertikal. Ini didasarkan pada konsep "tingkat pengangguran non-accelerating inflation rate of unemployment" (NAIRU). Dalam jangka Panjang juga tidak ada trade-off permanen antara inflasi dan pengangguran. Sehingga dapat dikatakan Kurva Phillips menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pengangguran dalam jangka panjang, karena ekspektasi inflasi akan menyesuaikan, dan pengangguran akan kembali ke tingkat alamiahnya.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 3 Skema Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

- Diduga variabel Defisit Anggaran berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia
- Diduga variabel PDB per Kapita berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia
- Diduga variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia
- Diduga variabel Nilai Tukar/Kurs berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia
- Diduga variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia
- Diduga variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pengumpulan Data

Penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Defisit Anggaran, PDB Perkapita, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran, terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dengan menggunakan empat variabel X yaitu; Defisit Anggaran, PDB, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Pengangguran. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif yang merupakan data runtun waktu (*time series*). Dimana metode sekunder adalah metode pengumpulan data dengan data publikasi, artikel dan jurnal ilmiah serta data yang berasal dari Bank Indonesia, Badan Statistik Indonesia pada periode 1990-2022.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia yang terdiri dari variabel terikat (dependen) dan juga variabel bebas (independen). Penjelasan variabel independen diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini juga menggunakan variabel satu dependen yaitu Tingkat Inflasi di Indonesia (Y). Sementara variabel independen berjumlah enam yaitu; Defisit Anggaran (X_1), PDB (X_2), Jumlah Uang Beredar (X_3), Nilai Tukar (X_4), Tingkat Suku Bunga (X_5), Tingkat Pengangguran (X_6). Adapun definisi serta pengukuran dari tiap-tiap variabel yang digunakan sebagai berikut;

1. Inflasi (Y)

Adalah tingkat persentase kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu periode tertentu. Inflasi diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga dari sebuah "keranjang" barang dan jasa yang sering digunakan oleh rumah tangga. Jika IHK naik, berarti inflasi terjadi, menunjukkan bahwa daya beli uang menurun. Misalnya, jika inflasi tahunan adalah 3%, maka harga barang dan jasa rata-rata naik 3% dibandingkan tahun sebelumnya.. Dalam penelitian ini menggunakan data yang diambil dari Bank Indonesia dengan satuan persentase (%) pada periode tahun 1990-2022.

2. Defisit Anggaran (X1)

Merupakan kondisi di mana pengeluaran pemerintah melebihi pendapatan yang diperoleh melalui pajak dan sumber-sumber lainnya. Defisit Anggaran dihitung dari selisih anggaran pemerintah dengan nilai belanja pemerintah yang lebih besar, dengan satuan Rupiah (Rp) pada periode 1990-2022.

3. PDB/Produk Domestik Bruto Perkapita/PDB Riil (X2)

Merupakan total nilai dari barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah/negara dalam kurun waktu satu tahun dengan satuan Rupiah (Rp) pada periode tahun 1990-2022.

4. Jumlah Uang Beredar M2 (X3)

Uang Beredar dalam arti luas (M2) diartikan M1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik Masyarakat. Pengertian uang beredar dalam arti luas bisa disebut juga dengan likuiditas moneter, Uang beredar dapat mempengaruhi tingkat inflasi dan stabilitas ekonomi dengan satuan Rupiah (Rp) pada periode tahun 1990-2022.

5. Nilai Tukar/Kurs (X4)

Adalah rasio nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya, kurs merupakan harga jual Rupiah terhadap Dollar AS dengan satuan Rupiah (Rp), yaitu nilai tukar Rupiah apabila ditukarkan per 1 Dollar AS pada periode tahun 1990-2022.

6. Tingkat Suku Bunga (X5)

Merupakan biaya/biaya imbalan atas pinjaman uang yang ditentukan oleh bank atau lembaga keuangan. Tingkat suku bunga juga dapat memengaruhi Keputusan investasi, inflasi dan konsumsi. Menggunakan data BI Rate diukur dengan satuan presentase (%) pada periode tahun 1990-2022.

7. Tingkat Pengangguran (X6)

Merupakan presentase dari Angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan. Menurut teori, teori pengangguran dapat dihitung dengan perbandingan para jumlah orang yang menganggur dengan angkatan kerja dengan satuan presentase (%) pada periode tahun 1990-2022.

3.3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh defisit anggaran, PDB perkapita, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 1990 hingga 2022. Metode yang digunakan adalah analisis regresi dengan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*). "*Error Correction Model* merupakan teknik yang digunakan untuk mengoreksi adanya ketidakseimbangan jangka pendek ke jangka panjang" (Nachrowi, 2006:371).

Data yang tidak stabil sering kali menunjukkan ketidakseimbangan dalam jangka pendek namun cenderung seimbang dalam jangka panjang. Metode ini dipilih dalam penelitian ini karena mampu menangani data non-stasioner dan membantu menganalisis hubungan jangka panjang antara variabel-variabel. ECM memungkinkan untuk melihat bagaimana variabel-variabel tersebut saling menyesuaikan setelah terjadi perubahan, dengan memisahkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, ECM membantu mencegah hasil yang tidak sesuai dengan memastikan bahwa kombinasi variabel yang digunakan dalam model bersifat stabil dalam jangka panjang. Oleh karena itu, ECM menjadi pilihan yang baik ketika ingin memahami dinamika jangka pendek dan jangka panjang dalam data time series.

Berikutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel ekonomi yang diteliti. Selanjutnya, akan dilakukan model koreksi kesalahan (ECM) guna mengoreksi adanya ketidakseimbangan tersebut. Berikut ini adalah tahap-tahap pengujian yang telah dilakukan yaitu terdiri dari uji stasioner data, uji kointegrasi Engle-Granger, estimasi ECM engle granger, dan pengujian asumsi klasik.

3.3.1 Uji Stasioner

a. Unit Root Test

Uji stasioneritas data dapat dilihat dari uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Apabila nilai statistic ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data bisa dikatakan stasioner atau terintergrasi pada Tingkat derajat level.

Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) adalah metode yang digunakan untuk menguji stasioneritas data deret waktu. Tujuan uji ini adalah untuk menentukan apakah data

tersebut stasioner atau tidak. Dalam uji ini, digunakan persamaan regresi autoregresi (AR) dengan penambahan jumlah lag (augmented) untuk mengidentifikasi apakah data memiliki akar unit atau tidak. Jika nilai statistik-t lebih kecil dari nilai kritis dari uji Dickey-Fuller (DF), maka hipotesis nol ditolak, dan kesimpulannya adalah bahwa data tidak memiliki akar unit atau tidak stasioner.

Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut :

Hipotesis:

H_0 = Data tidak stasioner pada tingkat Nol

H_a = Data stasioner pada tingkat Nol

Pengambilan Keputusan dilakukan dengan kriteria :

Jika t-statistik > (lebih besar) dari kritis statistic α *alpha* (5%) maka H_0 ditolak.

Sebaliknya jika t-statistik < (lebih kecil) dari kritis statistic α *alpha* (5%) maka H_0 diterima

3.3.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi adalah kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk menguji apakah residual dari regresi bersifat stasioner atau tidak. Jika residual langsung stasioner saat melakukan regresi antara variabel bebas dan variabel terikat, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas dan variabel terikat tersebut berkointegrasi pada derajat nol atau dinotasikan dengan I(0). Namun, jika residual stasioner pada perbedaan pertama, maka kedua variabel tersebut berkointegrasi pada derajat pertama atau dinotasikan dengan I(1). Dalam ekonometrika, variabel yang saling berkointegrasi dikatakan berada dalam kondisi seimbang jangka Panjang.

Ada dua cara pengujian kointegrasi antara lain :

- a. Uji Engle-Granger (Augmented Engle-Granger) Uji Engle-Granger dilakukan dengan memanfaatkan uji DF-ADF. Adapun tahapannya adalah :
 - 1) Cek stasioneritas
 - 2) Mengestimasi model regresi
 - 3) Hitung residualnya
 - 4) Interpretasi; jika residualnya stasioner, berarti regresi tersebut merupakan regresi kointegrasi.

- b. Uji kointegrasi Durbin-Watson (Cointegrating Regression Durbin-Watson)
- 1) Regresi
 - 2) Hitung Durbin-Watson
 - 3) Interpretasi; jika nilai DW mendekati 2, residual tidak memiliki autokorelasi yang bisa berarti variabel-variabel berkointegrasi. Jika jauh dari 2 (mendekati 0 atau 4), tidak ada kointegrasi.

Berdasarkan uji stasioneritas data, apabila data variabel yang tidak stasioner pada tingkat level sedangkan pada tingkat diferensi pertama, kedua data menjadi stasioner, penelitian dapat dilanjutkan pada uji kointegrasi

Hipotesis:

H_0 = Tidak terdapat hubungan jangka Panjang antara variabel independent dan variabel dependen.

H_a = Terdapat hubungan jangka Panjang antar variabel independent dan variabel dependen.

Pengambilan Keputusan dilakukan dengan kriteria :

Jika t-statistik > (lebih besar) dari nilai kritis statistic α *alpha* (5%) maka H_0 ditolak.

Sebaliknya jika t-statistik < (lebih kecil) dari nilai kritis statistic α *alpha* (5%) maka H_0 diterima

Variabel yang nilai probabilitasnya kurang dari alpha 5% berpengaruh terhadap jangka pendek, namun Ketika variabel yang nilai probabilitasnya lebih dari alpha 5% berpengaruhnya terhadap jangka Panjang.

Nilai ECT signifikan antara variabel dikatakan kointegrasi dalam jangka pendek ke jangka panjang apabila nilai ECT kurang dari α alpha 5%

3.3.3 Error Correction Model (ECM)

Model koreksi kesalahan merupakan suatu model yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka Panjang dan jangka pendek dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Satria, 2004). Metode ECM pada penelitian ini menggunakan model ECM Engel Granger, yang dikenal dengan model dua langkah. Langkah pertama adalah melakukan uji

regresi jangka pendek. Langkah kedua adalah membuat variabel koreksi kesalahan untuk menghasilkan residual dari hasil regresi persamaan jangka panjang. Residual ini kemudian dimasukkan sebagai variabel independen dalam uji regresi jangka pendek.

1. Persamaan Jangka Panjang

$$INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 DEF_t + \alpha_2 PDB_t + \alpha_3 M_t + \alpha_4 ER_t + \alpha_5 IR_t + \alpha_6 UR_t + ut$$

Persamaan diatas kemudian diestimasi lalu hasil tersebut Σ_t di uji akar unit untuk menentukan ada tidaknya kointegrasi jangka Panjang dan jangka pendek.

Dimana:

INF = Inflasi (Persen %)

DEF = Defisit Anggaran/Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rupiah)

M = Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)

ER = Exchange Rate/Nilai Tukar (Ribu Rupiah)

IR = Interest Rate/Tingkat Suku Bunga (Persen %)

UR = Unemployment Rate/Tingkat Pengangguran (Persen%)

ut = nilai residual

2. Persamaan Jangka Pendek

$$\Delta INF_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta DEF_t + \alpha_2 \Delta PDB_t + \alpha_3 \Delta M_t + \alpha_4 \Delta ER_t + \alpha_5 \Delta IR_t + \alpha_6 \Delta UR_t + \alpha_7 ECT_t - 1$$

Dimana:

INF = Inflasi (Persen %)

DEF = Defisit Anggaran/Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rupiah)

M = Jumlah Uang Beredar (Miliar Rupiah)

ER = Exchange Rate/Nilai Tukar (Ribu Rupiah)

IR = Interest Rate/Tingkat Suku Bunga (Persen %)

UR = Unemployment Rate/Tingkat Pengangguran (Persen%)

ut = nilai residual

ECT = Error Correction Term yang merupakan residual lag pertama dari persamaan kointegrasi

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji ini penting dilakukan untuk menghasilkan estimasi yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator/BLUE*) yang artinya model regresi tidak terdapat masalah. Oleh karena itu diperlukannya pendeteksian lebih lanjut diantaranya:

a. Multikolinieritas

Dalam membuat regresi berganda, variabel yang baik ialah variabel yang memiliki hubungan dengan variabel terikat, namun tidak memiliki hubungan dengan variabel bebas lainnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat penelitian yang dilakukan guna melihat apakah terdapat hubungan linier antar variabel bebas dalam model regresi

Dalam penelitian ini dapat dikatakan terdapat multikolinieritas ketika koefisien korelasi nilai (*centered VIF*) diatas 10 dan dikatakan tidak terdapat multikolinieritas ketika nilai (*centered VIF*) dibawah 10

b. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel. Bisa juga didefinisikan serangkaian observasi yang diurutkan sesuai ruang dan waktu (Gujarati, 2006). Autokorelasi terjadi ketika observasi yang berturut-turut sepanjang waktu mempunyai korelasi antara satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan uji *Breusch and Godfrey* atau uji *Lagrange Multiplier* untuk melihat adanya autokorelasi

Pengujian *Lagrange Multiplier*:

H_0 = Tidak terdapat korelasi

H_a = Terdapat korelasi

Dengan α alpha 5% dan menggunakan Chi-square, maka:

Pengujian normal jika Prob Chi-square lebih dari α alpha 5%

dan dikatakan tidak normal jika Prob Chi-square kurang dari α alpha 5%

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan ketidakseimbangan variabilitas/perbedaan varians dari suatu variabel terhadap nilai-nilai lainnya dalam suatu model. Heteroskedastis banyak ditemukan pada data *cross-section* karena pengamatan yang dilakukan oleh orang yang berbeda pada saat yang sama, tetapi bukan berarti tidak ada pada data *time series* karena ketika menganalisis data yang sama dari waktu ke waktu fluktuasinya akan lebih stabil (Widarjono, 2007).

Penelitian ini menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey* untuk heteroskedastisitas. Metode ini menguji apakah variabilitas dari residual dalam model regresi bervariasi dengan signifikan dengan nilai predictor atau tidak.

Pengujian *Breusch Pagan Godfrey*:

H_0 = Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a = Terdapat korelasi

Dengan α alpha 5% dan menggunakan Chi-square, maka:

Pengujian normal jika Prob Chi-square lebih dari α alpha 5%

dan dikatakan tidak normal jika Prob Chi-square kurang dari α alpha 5%

3.3.5 Uji Statistik

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji Statistik atau uji t memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui signifikan dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2006).

Hasil yang didapatkan dalam uji parsial adalah sebagai berikut:

1. Ketika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka secara signifikan variabel penjelas memengaruhi variabel yang dijelaskan.
2. Ketika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka secara signifikan variabel penjelas tidak memengaruhi variabel yang dijelaskan.

2. Uji Simultan (F)

Uji dilakukan untuk menguji apakah satu dari sekumpulan variabel independent dapat memengaruhi variabel dependen apabila dilakukan pengujian secara bersama-sama. Ketika $F\text{-hitung}$ lebih besar dari pada $F\text{-tabel}$ dengan α alpha 5% maka secara signifikan variabel independent memengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

3. Koefisien Determinasi (R-squared)

Merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu model dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1. Ketika semakin tinggi nilai koefisien determinasi (mendekati 1) semakin baik juga model regresi dalam menjelaskan variabel independent mendekati hubungannya dengan variabel dependen (Gujarat; 2009).

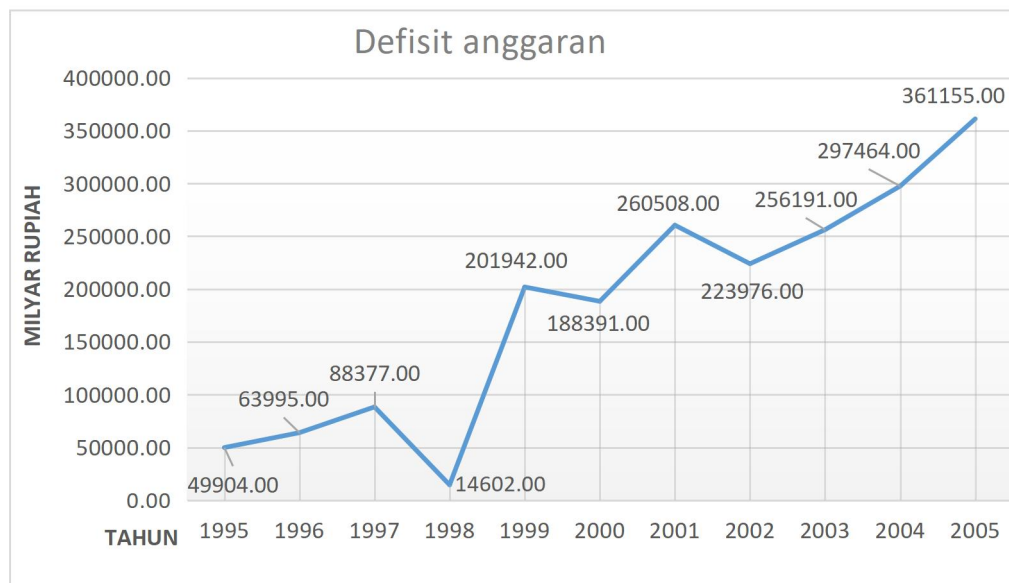
BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data *time series* mulai dari periode tahun 1990 – 2022. Penelitian ini menggunakan Inflasi sebagai variabel dependen (variabel terikat). Sedangkan variabel independennya (variabel bebas) terdiri dari:

4.1.1. Defisit Anggaran

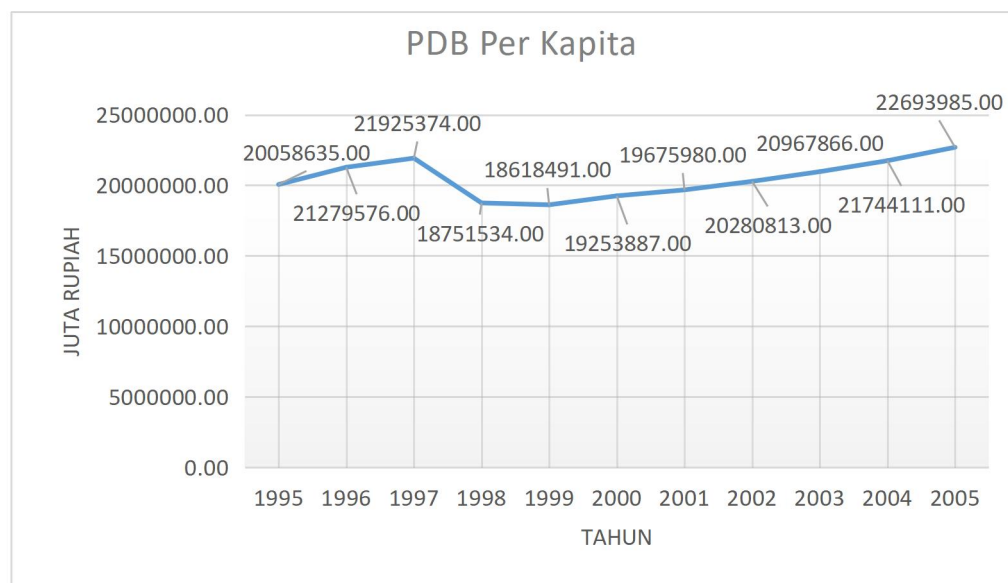


Gambar 4. 1 Defisit Anggaran Tahun 1995-2005

Peningkatan defisit anggaran memiliki dampak yang signifikan pada tingkat inflasi karena berperan penting dalam membentuk permintaan agregat dalam ekonomi. Ketika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, hal ini dapat memicu peningkatan permintaan secara keseluruhan. Efek dari kenaikan permintaan ini dapat menimbulkan tekanan inflasi dalam beberapa aspek. Pada gambar grafik di atas menjelaskan defisit anggaran relatif naik secara signifikan dari tahun ke tahun namun pada tahun 1998 defisit anggaran turun menjadi 14602.00 yang pada tahun sebelumnya sebesar 88377.00. Pada tahun 1998, Indonesia menghadapi defisit anggaran yang substansial sebagai dampak dari krisis finansial Asia. Penyebab utama termasuk depresiasi nilai tukar Rupiah, penurunan

penerimaan negara karena perlambatan aktivitas ekonomi, dan peningkatan beban utang eksternal. Untuk mengatasi situasi tersebut, pemerintah bersama IMF mengimplementasikan berbagai kebijakan, termasuk pengetatan fiskal dan moneter, dengan tujuan menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung proses pemulihan. Meskipun tindakan tersebut bersifat mendesak, dampak dari defisit anggaran ini berlanjut dalam jangka panjang, menantang upaya untuk membangun kembali kepercayaan investor dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pada tahun 1999 terjadi peningkatan secara drastis menjadi 201942.00. Untuk tahun-tahun selanjutnya terjadi peningkatan signifikan namun pada tahun 2000 dan 2002 terjadi penurunan menjadi 188391.00 dan 223976.00.

4.1.2. PDB/Produk Domestik Bruto Perkapita/PDB Riil

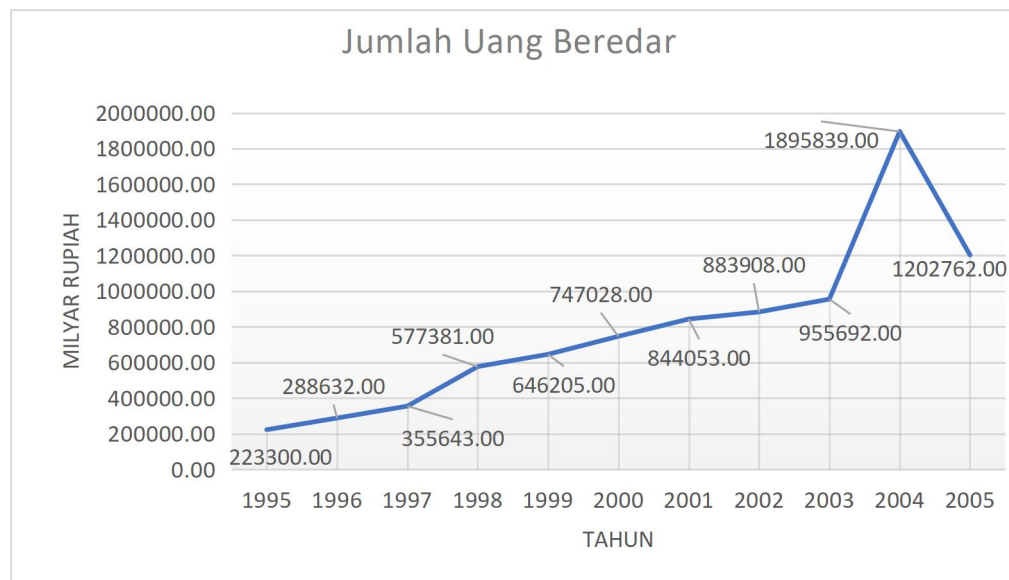


Gambar 4. 2 PDB Perkapita Tahun 1995-2005

Selain kebijakan pemerintah, tingkat pendapatan per kapita juga memiliki korelasi kuat dengan tingkat inflasi. Barro (1997) mengamati, "Tingkat inflasi dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan per kapita. Negara dengan pendapatan per kapita yang lebih tinggi cenderung memiliki permintaan konsumen yang lebih kuat, yang dapat mendorong kenaikan harga." Tingkat inflasi dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Jika PDB per kapita tinggi, hal ini dapat menciptakan permintaan yang kuat dan menyebabkan kenaikan harga. Sebaliknya, PDB per kapita yang rendah mungkin menunjukkan ekonomi yang lemah, yang dapat menahan laju inflasi. Dengan demikian, hubungan antara PDB per

kapita dan inflasi memiliki implikasi penting dalam merancang kebijakan ekonomi untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan stabilitas harga.

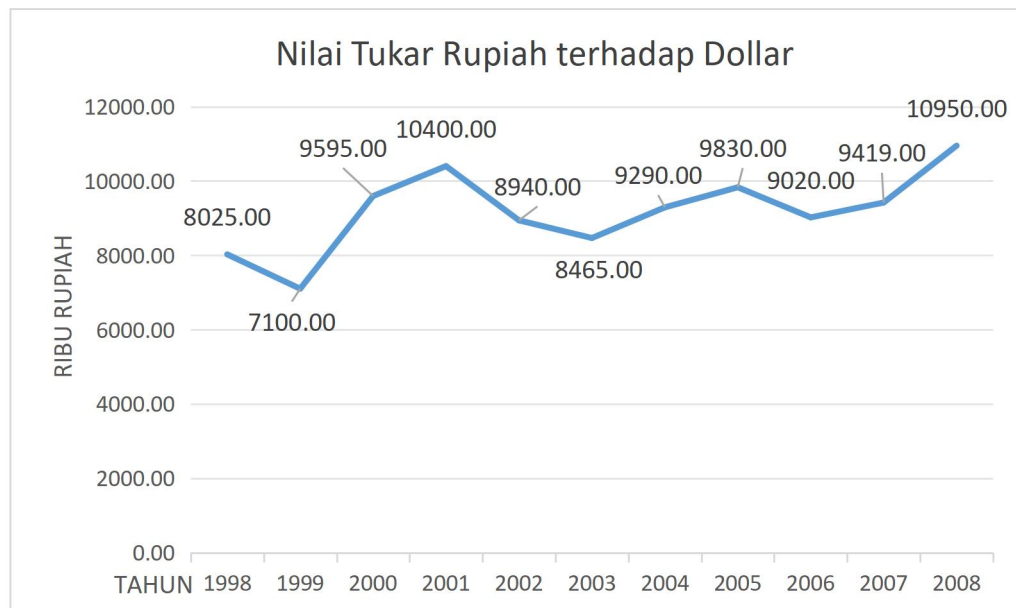
4.1.3. Jumlah Uang Beredar



Gambar 4. 3 Jumlah Uang Beredar Tahun 1995-2005

Jumlah uang beredar dalam ekonomi adalah faktor lain yang memiliki pengaruh signifikan pada inflasi. Friedman (1963) menjelaskan, "Pertumbuhan jumlah uang yang lebih cepat daripada pertumbuhan barang dan jasa dapat mengakibatkan inflasi. Prinsip ini dikenal sebagai hukum kuantitas." Banyaknya pencetakan uang yang dilakukan Bank Indonesia akan menekan harga barang dan produk domestik bruto akan turun maka terciptalah inflasi. Gambar diatas menunjukkan peredaran jumlah uang beredar dari tahun 1995-2005 naik secara signifikan. Pada tahun 2004, peningkatan drastis Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia sebesar 1895839.00 milyar rupiah dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi yang positif, didorong oleh kebijakan moneter yang longgar dari Bank Indonesia. Pertumbuhan aktivitas ekonomi cenderung meningkatkan permintaan uang untuk transaksi dan investasi. Langkah-langkah kebijakan moneter, seperti suku bunga rendah dan perluasan kredit, juga ikut berkontribusi pada peningkatan JUB pada saat itu. Meskipun demikian, penurunan JUB pada tahun berikutnya menjadi 1202762.00 milyar rupiah bisa jadi akibat dari pergeseran kebijakan untuk mengendalikan inflasi atau menanggapi ketidakseimbangan ekonomi.

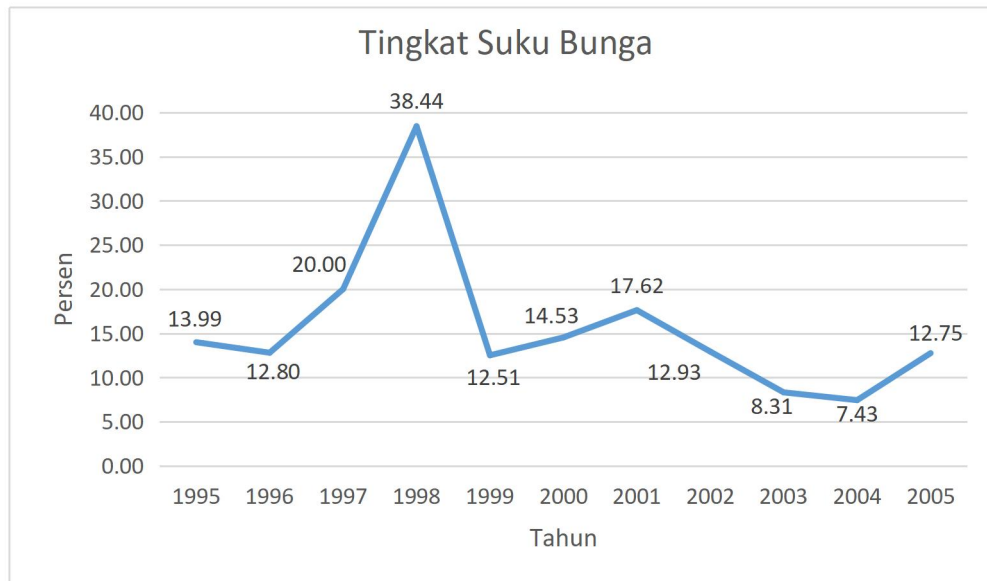
4.1.4. Nilai Tukar/Kurs



Gambar 4. 4 Nilai Tukar Tahun 1995-2005

Grafik menunjukkan perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dari 1998 hingga 2008. Pada 1998, nilai tukar Rupiah berada di 8.025 per Dollar AS, menguat menjadi 7.100 pada 1999, namun melemah ke 10.400 pada 2000-2001. Rupiah menguat kembali ke 8.465 pada 2002-2003, lalu fluktuatif antara 9.290 dan 9.020 selama 2004-2006. Pada 2007, Rupiah sedikit menguat ke 9.419 sebelum melemah signifikan menjadi 10.950 pada 2008. Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS pada periode 1998-2008 disebabkan oleh berbagai faktor. Krisis moneter Asia 1997-1998 mengakibatkan devaluasi besar-besaran, sementara pemulihan ekonomi pasca-krisis menyebabkan penguatan Rupiah pada 1999. Kebijakan moneter dan fiskal, serta kondisi politik yang tidak stabil, turut mempengaruhi nilai tukar. Selain itu, kondisi ekonomi global, termasuk pergerakan suku bunga AS dan harga komoditas, mempengaruhi Rupiah. Ketergantungan pada impor dan sentimen pasar juga menyebabkan fluktuasi signifikan selama periode tersebut.

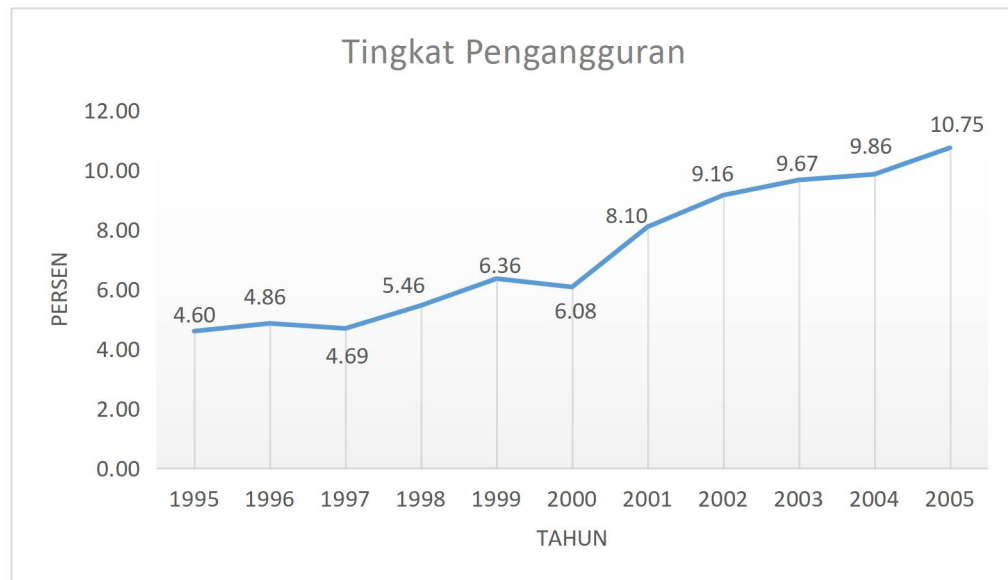
4.1.5. Tingkat Suku Bunga



Gambar 4. 5 Tingkat Suku Bunga Tahun 1995-2005

Tingkat bunga yang ditentukan oleh bank sentral juga memiliki dampak besar pada inflasi. Taylor (1993) menunjukkan, "Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi pengeluaran konsumen dan investasi, yang pada gilirannya dapat mengendalikan inflasi. Sebaliknya, tingkat bunga yang rendah cenderung mendorong pengeluaran dan kenaikan harga." Pada tahun 1998 tingkat suku bunga menyentuh angka 38.44% pada tahun ini Indonesia mengalami periode krisis ekonomi yang melibatkan fluktuasi besar dalam tingkat suku bunga. Krisis finansial Asia yang melanda kawasan pada waktu itu menyebabkan devaluasi Rupiah, penurunan investasi, dan masalah likuiditas di sektor keuangan. Pada tahun selanjutnya tingkat suku bunga mengalami penurunan secara signifikan.

4.1.6. Tingkat Pengangguran



Gambar 4. 6 Tingkat Pengangguran Tahun 1995-2005

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Penelitian tentang inflasi juga penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, seperti jumlah uang beredar dan perubahan nilai tukar. Oleh karena itu, tema inflasi memiliki relevansi yang kuat dalam konteks ekonomi makro dan kebijakan moneter.

Sejauh ini terdapat banyak peneliti yang menganalisis dan mengkaji tingkat inflasi di Indonesia. Omar Muhammad Husain Amhimmid, Heri Yanto, Andryan Setyadharma (2021). Hasil dari penelitian ini adalah; 1) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat Suku Bunga terhadap inflasi di Indonesia. 2) Terdapat pengaruh signifikan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi baik di Indonesia maupun di Libya. 3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dan Libya. 4) Dalam kondisi Indonesia jangka pendek, suku bunga tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai Tukar dan Uang Beredar) mempunyai pengaruh

signifikan terhadap Inflasi. 5) Dalam kondisi Indonesia jangka panjang, suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Model ECM digunakan untuk menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori. Pengujian data dilakukan menggunakan *Eviews 12* untuk mengetahui hasil yang dapat menjelaskan variabel yang diteliti. Observasi yang telah dilakukan di Indonesia dalam kurun waktu 33 tahun dengan periode tahun 1990-2022. Observasi ini mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Nilai Maximum	Nilai minimum
INF	8.881818	12.85105	77.63000	1.680000
PP	672024.0	642052.0	2280028	32867.00
PDB	26.58242	8.366761	42.50000	15.48000
JUB	2516378	2486428	8528022	84630.00
NT	8957.576	4332.806	15731.00	1887.000
TSB	10.62485	6.808649	38.44000	3.500000
TP	6.280000	2.272640	10.75000	2.550000

Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk beberapa variabel ekonomi utama. Inflasi (INF) memiliki rata-rata 8.88% dengan standar deviasi 12.85%, menunjukkan fluktuasi signifikan dengan nilai maksimum 77.63% dan minimum 1.68%. Pengeluaran Pemerintah (PP) rata-rata sebesar 672024 dengan standar deviasi 642052, menunjukkan variasi besar, dengan nilai maksimum 2280028 dan minimum 32867. PDB memiliki rata-rata 26.58 dengan standar deviasi 8.37, menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan nilai maksimum 42.50 dan minimum 15.48. Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki rata-rata 2516378 dengan standar deviasi 2486428, juga menunjukkan variasi besar, dengan nilai maksimum 8528022 dan minimum 84630. Nilai Tukar (NT) rata-rata 8957.58 dengan standar deviasi 4332.81, menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan nilai maksimum 15731 dan minimum 1887. Tingkat Suku Bunga (TSB) memiliki rata-rata 10.62 dengan standar deviasi 6.81, menunjukkan variasi besar, dengan nilai maksimum 38.44 dan minimum 3.50. Tingkat Pengangguran (TP) memiliki rata-rata 6.28 dengan standar deviasi 2.27, menunjukkan variasi yang relatif lebih kecil, dengan nilai maksimum

10.75 dan minimum 2.55.

4.2. Hasil Analisis dan Penelitian

4.2.1. Uji Stasioner

a. Uji Akar Unit/Unit Root Test

Tahap awal yaitu menguji setiap variabel agar diketahui stasioner atau tidaknya data yang digunakan. Dalam penelitian ini uji akar unit dilakukan dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) test. Pengujian ini dilakukan untuk memenuhi seberapa akurat dari analisis *Error Correction Model* (ECM). Pada prinsipnya pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data *time series* stasioner atau tidak stasioner. Stasioner dalam konteks analisis *time series* mengacu pada sifat statistik yang memiliki rata-rata, varians, yang konstan atau tidak berubah sepanjang waktu.

Tabel 4. 2 Hasil Estimasi *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Variabel	Level				1st Difference			
	Intercept		Trend and Intercept		Intercept		Trend and Intercept	
	t-Stat	Prob.	t-Stat	Prob.	t-Stat	Prob.	t-Stat	Prob.
Inflasi	-1.235611	0.6431	-3.710107	0.0396	-3.277272	0.0266	-4.462155	0.0091
PP	4.432069	1.0000	0.826441	0.9996	-1.143792	0.6849	-5.270175	0.0009
PDB	1.028465	0.9959	-1.152769	0.9034	-4.893699	0.0004	-5.147965	0.0012
JUB	4.932375	1.0000	1.348217	0.9999	-4.225819	0.0024	-7.292796	0.0000
NT	-0.819562	0.7990	-2.230045	0.4579	-5.547593	0.0001	-5.454617	0.0006
TSB	-0.546539	0.8656	-3.007574	0.1491	-3.508429	0.0159	-3.449541	0.0665
TP	-1.892512	0.3313	-1.267253	0.8781	-3.925653	0.0052	-4.243815	0.0110

Hasil tabel di atas menunjukkan hasil uji unit root dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Dari table tersebut dapat diketahui bahwa nilai t-statistik semua variabel stasioner pada intercept terkecuali variabel defisit anggaran yaitu dengan nilai probabilitas 0.6849 yang dimana > 0.05

Sedangkan pada trend dan intercept semua variabel sudah stasioner terkecuali variabel tingkat suku bunga yaitu dengan nilai probabilitas 0.0665 yang dimana > 0.05

4.2.2. Uji Kointegrasi

Ketika sudah melakukan uji stasioner data dan diyakini seluruh variabel yang diamati sudah stasioner pada tingkat/derajat yang sama, maka selanjutnya ialah melakukan pengujian kointegrasi untuk melihat jangka panjang dari model yang digunakan. Uji kointegrasi harus diyakini mempunyai derajat integrasi yang sama (Insukindro, 1993;261). Uji kointegrasi adalah kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk menguji apakah residual dari regresi bersifat stasioner atau tidak. Jika residual langsung stasioner saat melakukan regresi antara variabel bebas dan variabel terikat, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas dan variabel terikat tersebut berkointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah pada variabel yang digunakan terdapat hubungan jangka panjang dari variabel independent terhadap variabel dependen

- a. Uji Engle-Granger (Augmented Engle-Granger) Uji Engle-Granger dilakukan dengan memanfaatkan uji DF-ADF. Adapun tahapannya adalah :
 - 1) Cek stasioneritas
 - 1) Estimasi model regresi
 - 2) Hitung residualnya
 - 3) Interpretasi; jika residualnya stasioner, berarti regresi tersebut merupakan regresi kointegrasi.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Kointegrasi

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.971941	0.0000
Test critical values : 1% level	-3.653730	
5% level	-2.957119	

10% level	-2.617434	
-----------	-----------	--

Dari hasil estimasi di atas dapat dilihat dari nilai *ADF test statistic* > *test critical values* 5%, ini menandakan bahwa terdapat pengaruh jangka panjang. Didapatkan juga nilai Prob. sebesar $0,0000 < \alpha = 5\%$ sehingga menolak H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa data stationer. Hasil uji kointegrasi menggunakan Engle- Granger test menunjukkan bahwa terjadi kointegrasi karena pada nilai residual.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Uji ini merujuk pada serangkaian tes statistic yang digunakan untuk memeriksa asumsi-asumi dalam sebuah analisis regresi linier yang harus dipenuhi agar hasil estimasi dan pengujian yang dilakukan dapat dikatakan valid

a. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan guna melihat apakah terdapat dan tidaknya korelasi yang signifikan antar variabel independent dalam sebuah model regresi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat masalah multikolinieritas, yaitu kondisi di mana variabel-variabel independen saling berkorelasi kuat sehingga dapat menyebabkan masalah interpretasi yang salah dalam model regresi.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(PP)	1.39E-10	2.427312	1.467089
D(PDB)	1.1881088	3.042599	1.859452
D(JUB)	1.10E-11	2.521340	1.451758
D(KURS)	1.11E-06	2.208060	1.917586
D(TSB)	0.037498	2.055918	2.046830
D(TP)	1.939678	1.598424	1.569786
ECT (-1)	0.039977	1.629310	1.628850
C	3.078560	4.299918	NA

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi/*centered VIF* bernilai dibawah 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independent tidak terdapat multikolinieritas

b. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Langrange Multiplier* (LM Test). Uji ini berguna untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi ini. Jika probabilitas Chi-square lebih besar dari tingkat signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah autokorelasi dalam penelitian.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.286716	Prob. F(2,22)	0.7535
Obs*R-squared	0.812896	Prob. Chi-Square(2)	0.6660

Hasil regresi LM-test diatas memiliki nilai Obs*R-squared sebesar 0.812896 dan nilai probabilitas dari Chi-square sebesar 0.6660 yang Dimana lebih besar dari nilai alpha 0.05 (5%) maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

c. Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi berikutnya yang harus dipenuhi dalam model regresi bersifat *best linier unbiased efficient* (BLUE) maka semua residual memiliki varian yang sama kondisi ini disebut homoskedastis. Sedangkan bila varian tidak konstan atau berubah-ubah disebut dengan heteroskedastis. Untuk pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji *Breusch Pagan Godfrey* untuk heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan- Godfrey

F-statistic	0.366167	Prob. F(7,24)	0.9130
Obs*R-squared	3.087783	Prob. Chi-Square(7)	0.8768
Scaled explained	5.410578	Prob. Chi-Square(7)	0.6100

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai koefisien Obs*R-squared sebesar 3.087783, nilai probabilitas dari Chi-square sebesar 0.8768 yang dimana lebih besar dari alpha 0.05 (5%) maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji ECM

Ketika sudah melakukan pengujian kointegrasi untuk melihat jangka panjangnya, tahap selanjutnya adalah dilakukannya uji ECM guna melihat jangka pendeknya dari variabel yang digunakan. *Error Correction Model* (ECM) merupakan metode statistic yang digunakan dalam menguji apakah adanya hubungan jangka panjang antara variabel dalam suatu model regresi, terutama dalam analisis *time series*. Untuk mengetahui apakah model ECM yang digunakan tepat atau tidaknya maka koefisien *Error Correction Term* (Term) harus signifikan. Tujuan utama uji ECM adalah untuk menentukan apakah ada penyesuaian jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang setelah mengalami penyimpangan keseimbangan tersebut.

Tabel 4. 7 Uji Persamaan Jangka Panjang

Variabel	Coefficient Variance	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.22745	20.55816	-2.054048	0.0502
(LOG(JUB))	18.51445	7.717560	2.399003	0.0239
(LOG(PDB))	-24.73006	16.90177	-1.463163	0.1554
(LOG(PP))	1.379182	5.768545	0.239087	0.8129
(LOG(KURS))	-19.63751	7.337110	-2.676464	0.0127
TP	0.298680	0.730318	0.408973	0.6859
TSB	2.511941	0.233656	10.75060	0.0000

R-squared	0.870735	Mean dependent var	8.881818
Adjusted - R-squared	0.840904	S.D dependent var	12.85105
S.E of regression	5.125870	Akaike info criterion	6.292309
Sum - squared resid	683.1380	Schwartz criterion	6.609750
Log likelihood	-96.82310	Hannan-Quin criter	6.399118
F-statistic	29.18949	Durbin-watson stat	1.983826
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tabel 4. 8 Uji ECM Jangka Pendek

Variabel	Coefficient Variance	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.695462	1.906462	2.462919	0.0213
D(LOG(JUB))	13.15063	5.435852	2.419196	0.0235
D(LOG(PDB))	-81.09805	23.55888	-3.442356	0.0021
D(LOG(PP))	-10.57999	8.078344	-1.309673	0.2027
D(LOG(KURS))	-22.45204	7.518891	-2.986084	0.0064
D(IP)	-1.021761	1.143327	-0.893674	0.3804
D(TSB)	2.733761	0.174224	15.69110	0.0000
ECT (-1)	-0.767589	0.206689	-3.713741	0.0011
R-squared	0.956583	Mean dependent var	-0.125625	
Adjusted - R-squared	0.943920	S.D dependent var	18.58765	
S.E of regression	4.401780	Akaike info criterion	6.014213	
Sum - squared resid	456.0160	Schwartz criterion	6.380647	
Log likelihood	-88.22741	Hannan-Quin criter	6.135676	
F-statistic	75.54030	Durbin-watson stat	1.574725	

Prob(F-statistic)	0.000000	
-------------------	----------	--

Dari hasil olah data uji ECM pada diatas dapat dilihat bahwa nilai *R-Squared* sebesar 0,956583 artinya 95% variasi pertumbuhan inflasi dapat dijelaskan oleh variabel Jumlah Uang Beredar, PDB Perkapita, Defisit Anggaran, , Nilai Tukar, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Suku Bunga. Sedangkan 5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Besarnya koefisien konstanta pada jangka pendek 4.695462 yang bertanda positif berarti ketika tanpa adanya pengaruh variabel independent maka pertumbuhan inflasi akan bernilai 4.695462.

4.3. Hasil dan Pembahasan

Analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi *time series* dengan metode ECM. Berdasarkan pengujian yang didapatkan hasil sebagai berikut:

4.3.1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi

a. Jangka Pendek

Didapatkan hasil analisis pada variabel $D(\text{LOG}(\text{JUB}))$ dalam jangka pendek memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0235 < 5\%$ hal ini berarti bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek memiliki koefisien sebesar 13.15063 bertanda positif yang menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan jumlah uang beredar 1 persen akan menaikkan inflasi sebesar 13.15063 persen.

Hasil tersebut sesuai dalam teori kuantitas uang, yang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar oleh pemerintah secara jangka pendek dapat meningkatkan inflasi karena masyarakat cenderung menghabiskan lebih banyak uang mereka untuk konsumsi.

b. Jangka Panjang

Didapatkan hasil analisis pada $\text{LOG}(\text{JUB})$ dalam jangka Panjang memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0239 < 5\%$ hal ini berarti bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang memiliki koefisien sebesar 18.51445 bertanda positif yang menunjukkan bahwa ketika terjadi

kenaikan jumlah uang beredar 1 persen akan menaikkan inflasi sebesar 18.51445 persen. Dalam jangka panjang ketika jumlah uang beredar meningkat tidak terlalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi hal ini dikarenakan dalam jangka panjang pasar sudah mampu mengantisipasi peningkatan permintaan masyarakat dengan cara memproduksi guna memenuhi kebutuhan barang/jasa.

4.3.2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita terhadap Inflasi

a. Jangka Pendek

Hasil analisis pada variabel $D(\text{LOG}(\text{PDB}))$ dalam jangka pendek yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0021 < 5\%$ hal ini berarti bahwa PDB perkapita berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek. Variabel ini memiliki koefisien sebesar -81.09805 yang menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan PDB perkapita 1 persen akan mengakibatkan tingkat inflasi turun sebesar 81.09805 persen.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan dalam jangka pendek, bahwa ketika permintaan agregat meningkat, inflasi justru cenderung menurun. Hal ini terjadi ketika output riil lebih rendah dari potensialnya, sehingga kenaikan permintaan untuk barang dan jasa akan diimbangi oleh produsen dengan peningkatan produksi yang lebih besar. Sebagai hasilnya, meskipun permintaan agregat naik, inflasi cenderung turun karena peningkatan produksi yang signifikan merespons kenaikan permintaan.

b. Jangka Panjang

Sementara dalam jangka panjang didapatkan hasil analisis pada $\text{LOG}(\text{PDB})$ yang memiliki probabilitas sebesar $0.1554 > 5\%$ hal ini berarti bahwa PDB perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang.

Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dikarenakan dalam jangka panjang PDB perkapita tidak mempengaruhi inflasi. Dalam jangka panjang pasar cenderung menyesuaikan diri dengan perubahan permintaan dan penawaran. Peningkatan teknologi dan produktivitas yang menyertai kenaikan PDB perkapita mengimbangi tekanan inflasi. Selain itu, kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah dan bank sentral membantu menstabilkan harga. Perubahan struktural dalam ekonomi dan pengaruh globalisasi yang memungkinkan impor barang dengan harga lebih rendah juga berperan dalam menjaga stabilitas harga. Akibatnya, meskipun PDB perkapita meningkat, dampaknya terhadap inflasi dalam jangka panjang tetap minimal. Temuan ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Made, 2023) yang menjelaskan bahwa PDB perkapita tidak berdampak signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang.

Secara umum, hubungan antara PDB dan inflasi dapat kompleks dan bergantung pada berbagai faktor ekonomi dan kebijakan yang diterapkan. Dalam teori *Keynesian*, menjelaskan bahwa bagaimana permintaan dapat memengaruhi tingkat harga. Dalam teori ini juga menggambarkan bahwa ketika permintaan bertambah, maka peningkatan jumlah permintaan tersebut akan mendorong tingkat harga. Dengan demikian, diduga PDB sebagai proksi dari permintaan agregat memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.

4.3.3. Pengaruh Defisit Anggaran (Pengeluaran Pemerintah) terhadap Inflasi

Didapatkan hasil analisis pada variabel $D(\text{LOG}(\text{PP}))$ dalam jangka pendek memiliki nilai probabilitas sebesar $0.2027 > 5\%$ dan didapatkan hasil analisis dalam jangka panjang pada $\text{LOG}(\text{PP})$ memiliki nilai probabilitas sebesar $0.8129 > 5\%$ hal ini berarti bahwa defisit anggaran/PP tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini karena pada tahun penelitian defisit anggaran yang dibiayai dengan pinjaman luar negeri. Dalam jangka pendek, peningkatan permintaan agregat diimbangi oleh peningkatan produksi, sementara dalam jangka panjang, pasar menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Peningkatan efisiensi dan produktivitas ekonomi, serta pengaruh globalisasi yang memungkinkan impor barang dengan harga lebih rendah, juga membantu menjaga stabilitas harga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizi, 2019) yang menjelaskan bahwa defisit anggaran tidak berdampak signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut teori *Keynesian*, ada hubungan penting antara inflasi dan defisit anggaran. Ketika pemerintah menjalankan defisit anggaran, artinya pemerintah membelanjakan lebih banyak uang daripada yang diperolehnya dari pajak. Dalam teori *Keynesian*, ini dilakukan untuk merangsang perekonomian, terutama selama masa resesi. Dengan meningkatkan pengeluaran, pemerintah berharap dapat meningkatkan permintaan total barang dan jasa dalam perekonomian, yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran.

4.3.4. Pengaruh Nilai Tukar/KURS terhadap Inflasi

a. Jangka Pendek

Didapatkan hasil analisis pada variabel $D(\text{LOG}(\text{KURS}))$ dalam jangka pendek yang memiliki nilai probabilitas $0.0064 < 5\%$ hal ini berarti bahwa kurs berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek. Variabel ini memiliki koefisien sebesar -22.45204 yang menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan kurs (ketika apresiasi) 1 persen akan mengakibatkan tingkat inflasi turun sebesar 22.45204 persen. begitu juga sebaliknya ketika nilai tukar rupiah melemah (depresiasi), maka akan meningkatkan inflasi.

Hasil ini sejalan dengan teori kuantitas uang, dimana peningkatan nilai tukar (depresiasi mata uang) cenderung meningkatkan inflasi. Hal ini disebabkan karena depresiasi nilai tukar akan membuat harga impor menjadi lebih tinggi, yang kemudian dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri. Peningkatan biaya produksi ini akhirnya mendorong kenaikan harga atau inflasi (Baroroh, 2012).

b. Jangka Panjang

Sementara dalam jangka panjang didapatkan hasil analisis pada $\text{LOG}(\text{KURS})$ yang memiliki probabilitas sebesar $0.0127 < 5\%$ hal ini berarti bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka Panjang. Variabel ini memiliki koefisien sebesar -19.63751 yang menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan kurs (ketika apresiasi) 1 persen akan mengakibatkan tingkat inflasi turun sebesar 19.63751 persen. begitu juga sebaliknya ketika nilai tukar rupiah melemah (depresiasi), maka akan meningkatkan inflasi.

Untuk hubungan jangka Panjang antara nilai tukar dan inflasi, dapat dijelaskan bahwa pergerakan nilai tukar mengalami kenaikan atau penurunan sejak tahun 1998-2020. Di sisi lain, inflasi di Indonesia cenderung mengalami penurunan, hal ini disebabkan minyak dunia dan harga komoditas utama dunia lainnya yang normal. Sebaliknya, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS secara nominal cenderung meningkat dari waktu ke waktu.

4.3.5. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Inflasi

Didapatkan hasil analisis pada variabel $D(\text{TP})$ dalam jangka pendek memiliki nilai probabilitas sebesar $0.3804 > 5\%$ dan didapatkan hasil analisis dalam jangka panjang

pada TP memiliki nilai probabilitas sebesar $0.6859 > 5\%$ hal ini berarti bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Arif & Nani, 2023) yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran dan harga minyak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi.

Namun hasil ini berbeda dengan hipotesis yang diajukan, berdasarkan analisis data selama periode tersebut, ditemukan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti struktur ekonomi Indonesia yang mungkin lebih dipengaruhi oleh variabel lain, seperti harga komoditas, nilai tukar, atau kebijakan fiskal dan moneter. Selain itu, inflasi di Indonesia sering kali lebih dipengaruhi oleh faktor penawaran, seperti harga bahan pokok dan energi, daripada permintaan yang terkait dengan tingkat pengangguran. Akibatnya, hubungan antara pengangguran dan inflasi tidak menunjukkan pola yang konsisten atau signifikan selama periode yang dianalisis.

4.3.6. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi

a. Jangka Pendek

Didapatkan hasil analisis pada variabel D(TSB) dalam jangka pendek memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 5\%$ hal ini berarti bahwa Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek juga memiliki koefisien sebesar 2.733761 bertanda positif yang menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga 1 persen akan menaikkan inflasi sebesar 2.733761 persen. Hasil di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nuri & Theresia, 2019) menyebutkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi

b. Jangka Panjang

Hasil analisis pada variabel TSB dalam jangka panjang yang memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 5\%$ hal ini berarti bahwa TSB berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Variabel ini memiliki koefisien sebesar 2.511941 yang menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga 1 persen akan mengakibatkan tingkat inflasi turun sebesar 2.511941 persen dan sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka berpengaruh terhadap kenaikan inflasi sebesar -2.511941 persen

Dalam Teori Paradox Gibson menyatakan bahwa ada kecenderungan harga dan tingkat suku bunga untuk bergerak bersama. Jika harga naik, tingkat suku bunga cenderung naik, dan jika harga turun, tingkat suku bunga cenderung turun. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia dapat dijelaskan secara singkat. Ketika tingkat suku bunga tinggi, minat masyarakat untuk meminjam dan berinvestasi cenderung menurun, mengakibatkan penurunan permintaan agregat. Hal ini dapat mengurangi tekanan inflasi karena kurangnya dorongan dari sisi permintaan. Sebaliknya, tingkat suku bunga rendah dapat merangsang aktivitas ekonomi dengan meningkatkan pinjaman dan investasi, berpotensi menyebabkan kenaikan harga.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dan telah didukung juga oleh pendapat para ahli serta penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan analisis secara kuantitatif sehingga dapat disimpulkan berikut :

1. Jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang terkadang jumlah uang beredar tidak terlalu memengaruhi inflasi hal tersebut dikarenakan ekonomi memiliki penyesuaian. Harga-harga akan naik atau turun sesuai dengan jumlah uang, tetapi jumlah barang dan jasa yang diproduksi tetap sama. Selain itu, kebijakan bank sentral yang efektif dan ekspektasi inflasi yang stabil membantu menjaga inflasi tetap terkendali. Peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi juga menurunkan biaya produksi, sehingga efek peningkatan jumlah uang beredar tidak terlalu terasa. Secara keseluruhan, perubahan jumlah uang beredar hanya mempengaruhi harga-harga, bukan jumlah barang dan jasa yang diproduksi.
2. PDB perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek. Hal ini berarti ketika PDB perkapita mengalami kenaikan akan menurunkan tingkat inflasi. Dalam jangka panjang PDB perkapita tidak berpengaruh terhadap inflasi, hal ini terjadi ketika output riil lebih rendah dari potensinya. Ketika permintaan barang dan jasa meningkat, produsen merespons dengan meningkatkan produksi secara signifikan. Akibatnya, meskipun permintaan agregat naik, inflasi cenderung turun karena adanya peningkatan produksi yang besar untuk memenuhi permintaan tersebut.

3. Defisit anggaran/PP tidak berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Defisit anggaran memiliki potensi untuk memicu inflasi. Meskipun begitu defisit anggaran tidak selalu berdampak terhadap inflasi. Seperti pandangan yang dikemukakan oleh kaum monetaris. Mereka berpendapat bahwa besarnya defisit anggaran tidak selalu berujung pada tingkat inflasi yang tinggi. Menurut pandangan mereka, inflasi terjadi ketika penawaran uang (*money supply*) melebihi penawaran barang.
4. Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang. Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan kurs (ketika apresiasi) akan mengakibatkan tingkat inflasi turun begitu juga sebaliknya ketika nilai tukar rupiah melemah (depresiasi), maka akan meningkatkan inflasi.
5. Tingkat pengangguran tidak berpengaruh dalam inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat pengangguran tidak selalu mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek maupun panjang karena beberapa faktor. Dalam jangka pendek, tingkat pengangguran tinggi cenderung menahan tekanan upah, yang dapat mengendalikan inflasi. Selain itu, faktor-faktor lain seperti permintaan agregat, ekspektasi inflasi, kapasitas produksi, dan kebijakan moneter juga berperan dalam menentukan tingkat inflasi. Jadi, tingkat pengangguran bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan inflasi, melainkan berbagai variabel ekonomi yang saling terkait.
6. Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ketika tingkat suku bunga tinggi, minat masyarakat untuk meminjam dan berinvestasi cenderung menurun, mengakibatkan penurunan permintaan agregat. Hal ini dapat mengurangi tekanan inflasi karena kurangnya dorongan dari sisi permintaan. Sebaliknya, tingkat suku bunga rendah dapat merangsang aktivitas ekonomi dengan meningkatkan pinjaman dan investasi, berpotensi menyebabkan kenaikan harga. Oleh karena itu, kebijakan suku bunga yang diatur oleh Bank Indonesia menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan antara mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas harga.

5.2. IMPLIKASI DAN SARAN

1. Pengendalian Jumlah Uang Beredar: Mengingat jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, penting bagi Bank Indonesia untuk terus memantau dan mengelola jumlah uang beredar secara efektif. Kebijakan moneter yang ketat diperlukan untuk menjaga inflasi tetap terkendali, terutama dalam situasi di mana ekonomi menghadapi tekanan inflasi dari peningkatan jumlah uang beredar.
2. Peningkatan PDB Per Kapita: Pemerintah harus terus mendorong pertumbuhan PDB per kapita melalui kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas dan inovasi. Dalam jangka pendek, peningkatan PDB per kapita dapat membantu menurunkan inflasi dengan meningkatkan produksi barang dan jasa. Kebijakan yang mendukung pendidikan, infrastruktur, dan teknologi dapat menjadi kunci untuk mencapai tujuan ini.
3. Kebijakan Nilai Tukar: Mengingat kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, terutama melalui mekanisme harga impor, pemerintah dan Bank Indonesia perlu memantau pergerakan nilai tukar dengan cermat. Kebijakan yang mendukung stabilitas nilai tukar akan membantu mengendalikan inflasi, terutama dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar global.
4. Pengaturan Suku Bunga: Bank Indonesia harus terus menggunakan kebijakan suku bunga sebagai alat utama untuk mengendalikan inflasi. Penyesuaian suku bunga yang tepat dapat membantu menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Dalam situasi ekonomi yang berbeda, kebijakan suku bunga perlu disesuaikan untuk mengatasi tantangan inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat.

Analisis pengaruh defisit anggaran, PDB per kapita, jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode 1990-2022 dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM) memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan sebagai berikut:

1. Karena data yang digunakan dalam analisis ini berasal dari berbagai sumber seperti BPS, Bank Indonesia, dan World Bank. Terkadang, ada perbedaan metodologi atau perubahan definisi yang bisa mempengaruhi konsistensi data, sehingga dapat menyebabkan hasil yang kurang akurat.
2. Adanya variabel lain yang signifikan terhadap inflasi tetapi tidak dimasukkan dalam model seperti Indeks Harga Konsumen (IHK), Harga Minyak Dunia, dan Upah

Minimum Regional (UMR). Variabel yang tidak terobservasi ini dapat menyebabkan bias dalam estimasi koefisien dan penafsiran hasil.

3. Penggunaan data tahunan mungkin tidak cukup untuk menangkap fluktuasi jangka pendek dalam variabel-variabel makroekonomi. Selain itu, perubahan yang terjadi dalam waktu singkat akan tidak terlihat jelas dalam analisis yang menggunakan data tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad Anif. (2015). “Determinan Inflasi Dari Sisi Supply (Cost-Push Inflation) di Indonesia”. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Agusmianata, Nuri. Theresia M., dan Diana L. (2019). “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia” dalam: *Forum Ekonomi Vol 19 (2)*. Samarinda.
- Amhimmid, Omar Muhammad H. Heri Yanto., dan Andryan S. (2021). “Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia dan Libya” dalam: *Business and Economics Analysis Journal Vol 1(2)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Barro, R. J. (1997). *Determinants of Economic Growth: A Cross-Country Empirical Study*. MIT Press.
- Blanchard, O. J. (2010). *Macroeconomics*. Pearson Education.
- Christianingrum, Ratna dan Riza Aditya S. (2019). “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi Inti di Indonesia” dalam: *Jurnal Budget Vol. 4. No. 2*. Jakarta: Pusat Kajian Anggaran.
- Farizkiyah, Shaila dan Indah Yuliana. (2022) “Menganalisis Inflasi Indonesia Tahun 1998-2020: Pendekatan Model Koreksi Kesalahan: *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science Vol. 2 (1)*. Malang.
- Firdaus, Aulia S. (2022). “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2014-2021”. Kalimantan Timur: Universitas Mulawarman.
- Friedman, M. (1963). *Inflation: Causes and Consequences*. New York: Asia Publishing House.
- Friedman, M. (1963). *Quantity Theory of Money*. New York: Stockton Press and London: Macmillan.

- Mahendra, A. (2016). “Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia” dalam: *JRAK Vol. 2 (1)*. Medan: UNIKA Santo Thomas
- Mankiw, N. G. (2014). *Macroeconomics*. Cengage Learning.
- Mankiw, N. (1994). *Monetary Policy*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mankiw, N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson. (2010). *Macroeconomics*. New York: Worth Publishers. hal. 391.
- Mankiw, N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro Principles of Economics*. Jakarta: Salemba Empat, hal.159-160
- Mishkin, F. S. (2004), *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, Boston, Pearson Education.
- Ruchba, Sarastri Mumpuni dan Fakhry Hadiyan. (2019). “Analysis on Unemployment and Inflation in Indonesia for The Periode of 1980-2016 using Philipps Curve Aproach”. Yogyakarta: Univesitas Islam Indonesia.
- Samuelson (2009), *Economics*, 2009 Edition 19th, Publisher McGraw Hill/Irwin Pages : 745, ISBN 10: 0073511293
- Simorangkir, Iskandar. Dan Suseno. (2004). *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Sri Budhi, Putri Tirta Enistin M. K. (2018). “Pengaruh PDB, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012” dalam: *E-Jurnal EP Unnd Vol 2 (6)*. Bali: Universitas Udayana.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Surahman, Arif. Nani R., dan Iman L. (2023). “Pengaruh Fluktuasi Harga Emas, Tingkat Pengangguran Dan Harga Minyak Bumi Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia”. Banten: Universitas Pamulang.
- Tanial, Bani Hensami. Fazhar S., dan Permata A. Z. (2022). “Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Harga Konsumen terhadap Inflasi Periode 2017-2021”. Jakarta: Universitas Bina Sarana Informatika.

Taylor, J. B. (1993). Discretion versus policy rules in practice. Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy, 39, 195-214.

Vinna Sri Yuniarti, Ekonomi Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2016, h. 53

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Tahun	Variabel						
	Inflasi	Pengeluaran Pemerintah	Per Kapita Constant	Jumlah Uang Beredar M2	Tingkat Suku Bunga	Tingkat Pengangguran	Kurs Rupiah terhadap USD
	(%)	Milyar Rupiah	Juta Rupiah	Milyar Rupiah	(%)	(%)	Ribu Rupiah
1990	9,53	32867	15480907	84630	18,83	2,55	1887
1991	9,52	36092	16244379	99059	18,47	2,62	1986
1992	4,94	41629	17006523	119053	13,5	2,74	2064
1993	9,77	45409	17811063	145599	8,82	2,79	2102
1994	9,24	47982	18840434	174512	12,44	4,36	2186
1995	8,6	49904	20058635	223300	13,99	4,6	2284
1996	6,5	63995	21279576	288632	12,8	4,6	2383
1997	11,1	88377	21925374	355643	20,00	4,69	4650
1998	77,63	14602	18751534	577381	38,44	5,46	8025
1999	2,01	201942	18618491	646205	12,51	6,36	7100
2000	9,4	188391	19253887	747028	14,53	6,08	9595
2001	12,55	260508	19675980	844053	17,62	8,1	10400
2002	10,03	223976	20280813	883908	12,93	9,16	8940
2003	5,06	256191	20967866	955692	8,31	9,67	8465
2004	6,4	297464	21744111	1895839	7,43	9,86	9290
2005	17,11	361155	22693985	1202762	12,75	10,75	9830
2006	6,6	440032	23633299	1382493	9,75	10,36	9020
2007	6,59	504623	24805284	1649662	8,00	9,43	9419
2008	11,06	573431	25956788	1895839	9,25	8,42	10950
2009	2,78	716376	26815154	2141384	6,5	8,00	9400
2010	6,96	697406	28129829	2471205	6,5	7,27	8991
2011	3,79	883722	29492692	2877219	6,00	7,22	9068
2012	4,3	1010558	30880826	3307577	5,75	6,25	9670
2013	8,38	1137163	32202001	3730409	7,5	6,02	12189
2014	8,36	1203577	33426510	4173326	7,75	5,82	12440
2015	3,35	118330370	34669222	4548800	7,5	5,99	13795
2016	3,02	115401820	36030578	5004977	4,75	5,55	13436
2017	3,61	126535940	37478152	5419165	4,25	5,41	13548
2018	3,13	145532490	39038361	5760046	6,00	4,33	14481
2019	2,72	149631390	40615174	6136552	5,00	4,31	13901
2020	1,68	183295092	39443388	6900049	3,75	6,00	14105
2021	1,87	192696490	40620816	7870452	3,5	6,37	14269
2022	5,51	194454225	42505775	8528022	5,5	5,84	15731
	BI, LokaData	File BI	WordBank	File BI	BI	BI	SatuData Kemendag

Lampiran 2. Uji Statistika Deskriptif

	INF	JUB	KURS	PDB	PP	TP	TSB
Mean	8.881818	2516378.	8957.576	26.58242	672024.0	6.280000	10.62485
Median	6.590000	1649662.	9400.000	23.63000	440032.0	6.000000	8.310000
Maximum	77.63000	8528022.	15731.00	42.50000	2280028.	10.75000	38.44000
Minimum	1.680000	84630.00	1887.000	15.48000	32867.00	2.550000	3.500000
Std. Dev.	12.85105	2486428.	4332.806	8.366761	642052.0	2.272640	6.808649
Skewness	4.828206	0.935074	-0.408421	0.518171	0.868729	0.260968	2.193413
Kurtosis	26.41856	2.712052	2.052118	1.885815	2.721995	2.323971	9.438456
Jarque-Bera	882.3035	4.923004	2.152855	3.183693	4.257063	1.002970	83.45970
Probability	0.000000	0.085307	0.340811	0.203549	0.119012	0.605631	0.000000
Sum	293.1000	83040473	295600.0	877.2200	22176791	207.2400	350.6200
Sum Sq. Dev.	5284.780	1.98E+14	6.01E+08	2240.086	1.32E+13	165.2766	1483.446
Observations	33	33	33	33	33	33	33

Lampiran 3. Uji Stasioner

Uji Akar Unit

- Pada Tingkat Level Berdasarkan Intercept dan Trend Intercept

Null Hypothesis: INF has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.235611	0.6431
Test critical values:		
1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: INF has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.710107	0.0396
Test critical values:		
1% level	-4.356068	
5% level	-3.595026	
10% level	-3.233456	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: PP has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	4.432069	1.0000
Test critical values: 1% level	-3.653730	
5% level	-2.957110	
10% level	-2.617434	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: PP has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	0.826441	0.9996
Test critical values: 1% level	-4.273277	
5% level	-3.557759	
10% level	-3.212361	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: PDB has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	1.028465	0.9959
Test critical values: 1% level	-3.653730	
5% level	-2.957110	
10% level	-2.617434	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: PDB has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-1.152769	0.9034
Test critical values: 1% level	-4.273277	
5% level	-3.557759	
10% level	-3.212361	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: JUB has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	4.932375	1.0000
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: JUB has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	1.348217	0.9999
Test critical values: 1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: KURS has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-0.819562	0.7999
Test critical values: 1% level	-3.653730	
5% level	-2.957110	
10% level	-2.617434	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: KURS has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-2.230045	0.4579
Test critical values: 1% level	-4.273277	
5% level	-3.557759	
10% level	-3.212361	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: TSB has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 7 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-0.546539	0.8656
Test critical values: 1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: TSB has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-3.007574	0.1491
Test critical values: 1% level	-4.356068	
5% level	-3.595026	
10% level	-3.233456	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: TP has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-1.892512	0.3313
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: TP has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-1.267253	0.8781
Test critical values: 1% level	-4.273277	
5% level	-3.557759	
10% level	-3.212361	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

- Pada Tingkat 1st Difference Berdasarkan Intercept dan Trend Intercept

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.277372	0.0266
Test critical values: 1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 8 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.462155	0.0091
Test critical values: 1% level	-4.416345	
5% level	-3.622033	
10% level	-3.248592	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(PP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.143792	0.6849
Test critical values: 1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(PP) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.270175	0.0009
Test critical values: 1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(PDB) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-4.893699	0.0004
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(PDB) has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-5.147985	0.0012
Test critical values: 1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(JUB) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-4.225819	0.0024
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(JUB) has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.292796	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.547593	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.454617	0.0006
Test critical values: 1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(TSB) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	<u>-3.508429</u>	<u>0.0159</u>
Test critical values: 1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(TSB) has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	<u>-3.449541</u>	<u>0.0665</u>
Test critical values: 1% level	-4.356068	
5% level	-3.595026	
10% level	-3.233456	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(TP) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	<u>-3.925653</u>	<u>0.0052</u>
Test critical values: 1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(TP) has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	<u>-4.243815</u>	<u>0.0110</u>
Test critical values: 1% level	-4.284580	
5% level	-3.562882	
10% level	-3.215267	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 4. Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.971941	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.653730	
5% level	-2.957110	
10% level	-2.617434	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 03/06/24 Time: 04:36
 Sample (adjusted): 1991 2022
 Included observations: 32 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-1.073474	0.179753	-5.971941	0.0000
C	0.181522	0.970998	0.186944	0.8530
R-squared	0.543129	Mean dependent var		0.084096
Adjusted R-squared	0.527900	S.D. dependent var		7.993095
S.E. of regression	5.492017	Akaike info criterion		6.304930
Sum squared resid	904.8676	Schwarz criterion		6.396538
Log likelihood	-98.87888	Hannan-Quinn criter.		6.335295
F-statistic	35.66407	Durbin-Watson stat		2.032270
Prob(F-statistic)	0.000002			

Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik

Dependent Variable: INF
 Method: Least Squares
 Date: 03/06/24 Time: 04:31
 Sample: 1990 2022
 Included observations: 33

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PP	1.29E-06	1.32E-05	0.097287	0.9232
PDB	0.677954	0.626885	1.081465	0.2894
JUB	-9.59E-08	3.67E-06	-0.026174	0.9793
KURS	-0.000128	0.000776	-0.164842	0.8703
TSB	2.211393	0.237384	9.315672	0.0000
TP	1.257114	0.789341	1.592612	0.1233
C	-40.00847	13.72737	-2.914503	0.0072
R-squared	0.821716	Mean dependent var	8.881818	
Adjusted R-squared	0.780573	S.D. dependent var	12.85105	
S.E. of regression	6.019816	Akaike info criterion	6.613822	
Sum squared resid	942.1929	Schwarz criterion	6.931263	
Log likelihood	-102.1281	Hannan-Quinn criter.	6.720631	
F-statistic	19.97242	Durbin-Watson stat	2.102332	
Prob(F-statistic)	0.000000			

1. Uji Multiolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 03/31/24 Time: 20:38
 Sample: 1990 2022
 Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
D(PP)	1.39E-10	2.427312	1.467089
D(PDB)	1.188108	3.042599	1.859452
D(JUB)	1.10E-11	2.521340	1.451758
D(KURS)	1.11E-06	2.208060	1.917586
D(TSB)	0.037498	2.055918	2.046830
D(TP)	1.939678	1.598424	1.569786
ECT(-1)	0.039977	1.629310	1.628850
C	3.078560	4.299918	NA

2. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.286716	Prob. F(2,22)	0.7535
Obs*R-squared	0.812896	Prob. Chi-Square(2)	0.6660

3. Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.366167	Prob. F(7,24)	0.9130
Obs*R-squared	3.087783	Prob. Chi-Square(7)	0.8768
Scaled explained SS	5.410578	Prob. Chi-Square(7)	0.6100

Lampiran 6. Uji ECM

1. Uji Persamaan Jangka Panjang

Dependent Variable: INF
Method: Least Squares
Date: 04/25/24 Time: 14:45
Sample: 1990 2022
Included observations: 33

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-42.22745	20.55816	-2.054048	0.0502
LOG(JUB)	18.51445	7.717560	2.399003	0.0239
LOG(PDB)	-24.73006	16.90177	-1.463164	0.1554
LOG(PP)	1.379182	5.768545	0.239087	0.8129
LOG(KURS)	-19.63751	7.337110	-2.676464	0.0127
TP	0.298680	0.730318	0.408973	0.6859
TSB	2.511941	0.233656	10.75060	0.0000
R-squared	0.870735	Mean dependent var	8.881818	
Adjusted R-squared	0.840904	S.D. dependent var	12.85105	
S.E. of regression	5.125870	Akaike info criterion	6.292309	
Sum squared resid	683.1380	Schwarz criterion	6.609750	
Log likelihood	-96.82310	Hannan-Quinn criter.	6.399118	
F-statistic	29.18949	Durbin-Watson stat	1.983826	
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Uji ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(INF)

Method: Least Squares

Date: 04/25/24 Time: 14:58

Sample (adjusted): 1991 2022

Included observations: 32 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.695462	1.906462	2.462919	0.0213
D(LOG(JUB))	13.15063	5.435952	2.419196	0.0235
D(LOG(PDB))	-81.09805	23.55888	-3.442356	0.0021
D(LOG(PP))	-10.57999	8.078344	-1.309673	0.2027
D(LOG(KURS))	-22.45204	7.518891	-2.986084	0.0064
D(TP)	-1.021761	1.143327	-0.893674	0.3804
D(TSB)	2.733761	0.174224	15.69110	0.0000
ECT(-1)	-0.767589	0.206689	-3.713741	0.0011
R-squared	0.956583	Mean dependent var	-0.125625	
Adjusted R-squared	0.943920	S.D. dependent var	18.58765	
S.E. of regression	4.401780	Akaike info criterion	6.014213	
Sum squared resid	465.0160	Schwarz criterion	6.380647	
Log likelihood	-88.22741	Hannan-Quinn criter.	6.135676	
F-statistic	75.54030	Durbin-Watson stat	1.574725	
Prob(F-statistic)	0.000000			